

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH PANTI SOSIAL
TRESNA WERDHA BUDI MULIA 1
CIPAYUNG JAKARTA TIMUR**

Oleh:

Fauzan Nur Iman

NRP. 2204054



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG**

2025

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI MULIA 1
CIPAYUNG JAKARTA TIMUR**

Oleh:


Fauzan Nur Iman

NRP. 2204054

Telah disetujui pada tanggal: Juli 2025

Oleh:

Pembimbing Utama


Yeanne Ellen Merry Tungga, MSW

Pembimbing Pendamping


Dra. Nenden Rainy Sundary, MP

Mengetahui:

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial**



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa praktikan panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala kesempatan, kemudahan serta kelancaran dalam melaksanakan Praktikum Laboratorium (Magang) dan menyelesaikan Laporan Praktikum Laboratorium (Magang). Laporan ini merupakan hasil dari proses pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) yang dimulai sejak tanggal 22 April sampai dengan tanggal 13 Juni 2025 di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayang Jakarta Timur.

Praktikan mendapatkan banyak pengalaman berharga selama pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) ini, terutama dalam pengalaman penerapan dan simulasi keterampilan praktik pekerjaan sosial baik pada aras mikro, *mezzo*, makro (*Shadowing*, Tandem, dan Mandiri).

Praktikan menyadari bahwa pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) ini mendapatkan banyak dukungan dari berbagai pihak sehingga laporan praktikum ini dapat terselesaikan dengan baik. Maka dari itu, praktikan mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan dan pembuatan laporan praktikum ini, antara lain:

1. Bapak Suharma, S.Sos, MP., Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Ibu Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Studi Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Bapak Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST., MPS.Sp selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah membantu memperlancar kegiatan praktikum.
4. Ibu Yeanne Ellen Merry Tungga, MSW dan Ibu Dra. Nenden Rainy Sundary, MP selaku dosen pembimbing dan supervisor kelompok 17 yang telah memberikan waktu, tenaga, serta pikirannya dalam memberikan arahan, bimbingan, masukan, serta motivasi dengan penuh kesabaran kepada praktikan dalam melaksanakan kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) dan dapat menyusun laporan ini dengan sedemikian baiknya.

5. Bapak Ramlam Nuzul S.Ag selaku Kasatpel Pembinaan Sosial Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Budi Mulia 1 yang sudah memberikan berbagai fasilitas dan juga dukungan kepada seluruh praktikan.
6. Keluarga yang selalu ada untuk mendukung secara moril maupun material dalam segala proses kegiatan praktikum.
7. Teman seperjuangan Praktikum Laboratorium (Magang) yang juga menjadi *partner* kelompok atas bantuan, semangat, dan pengalaman bersama dalam melaksanakan Praktikum Laboratorium (Magang).
8. Semua pihak yang telah terlibat dalam mendukung dan membantu praktikan melaksanakan kegiatan Praktikum Laboratorium semoga semua kebaikan dan ketulusan mendapat balasan dari Allah SWT.

Demikian laporan ini disusun, semoga segala kebaikan dari pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan praktikum ini mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Bandung, Juli 2025

Fauzan Nur Iman

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang).....	1
1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang).....	2
1.3. Sasaran	3
1.4. Sistematika Penulisan Laporan	3
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG).....	6
2.1. Pekerja Sosial Generalis.....	6
2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis.....	6
2.1.2. Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis	10
2.2. Tahapan Engagement dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial	16
2.2.1 Definisi Tahapan <i>Engagement</i> dan Asesmen	16
2.2.2 Tahapan Proses <i>Engagement</i> dan Asesmen	17
2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis	19
2.3.1. Aras Mikro	19
2.3.2. Aras Mezzo.....	23
2.3.3 Aras Makro.....	26
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG).....	29

3.1. Gambaran Umum Lembaga lokasi praktikum	29
3.2. Layanan Lembaga lokasi praktikum	35
3.3 Profil Penerima Manfaat Lembaga lokasi praktikum	38
BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG	39
4.1. Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi praktikum	39
4.2. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Engagement.....	44
4.2.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	44
4.2.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	50
4.2.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	53
4.3. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen	58
4.3.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	58
4.3.2. Implementasi Keterampilan <i>Mezzo</i> pada Kelompok, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	66
4.3.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	70
4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum	73
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORUM (MAGANG).....	79
5.1. Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro	79

5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang).....	79
5.3. Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)	80
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....	82
6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum).....	82
6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga Lokasi praktikum yang lebih baik).....	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur Organisasi.....	31
Gambar 2. Penerimaan Mahasiswa di PSTW	40
Gambar 3. Orientasi Mahasiswa di Lingkungan PSTW	42
Gambar 4. Perkenalan Praktikan dengan Peksos Wisma	43
Gambar 5. Praktikan Melakukan Shadowing Mikro.....	46
Gambar 6. Praktikan Melakukan Engagement Mikro Secara Tandem	48
Gambar 7. Praktikan Melakukan Engagement Mikro Secara Mandiri	49
Gambar 8. Praktikan Melakukan Engagement Mezzo Mandiri.....	53
Gambar 9. Praktikan Transect Walk dengan Petugas Panti	54
Gambar 10. Praktikan Melakukan Apel Pagi.....	57
Gambar 11. Praktikan Melakukan Shadowing Asesmen Mikro	60
Gambar 12. Praktikan Melakukan Asesmen Mikro Secara Tandem.....	62
Gambar 13. Genogram Klien SS.....	66
Gambar 14. Praktikan Melakukan Asesmen Mezzo Secara Tandem.....	67
Gambar 15. Wawancara Terkait Praktik Asesmen Makro	73
Gambar 16. Rawat Jalan Di RS Adiyaksa.....	74
Gambar 17. Rawat Jalan Ke Puskesmas Cipayung.....	75
Gambar 18. Praktikan Mengikuti Case Conference.....	76
Gambar 19. Praktikan Mengikuti Kegiatan Reunifikasi Salah Satu WBS	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Personalia	32
Tabel 2. Jumlah Warga Binaan.....	38
Tabel 3. Identitas klien	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Penetapan Praktikum Laboratoium (Magang).....	87
Lampiran 2. Rencana Belajar Praktikan.....	88
Lampiran 3. Daftar hadir Praktikan	91
Lampiran 4. Lokakarya	92
Lampiran 5. Alur Pelayanan.....	92
Lampiran 6. Jadwal Kegiatan Harian WBS	93
Lampiran 7. Tugas dan Fungsi PSTW Budi Mulia 1	93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)

Politeknik Kesejahteraan Sosial mengembangkan proses pendidikan Praktikum Laboratorium sejalan dengan kebutuhan organisasi pelayanan manusia. Pelayanan praktikum dilakukan pada aras mikro, mezzo dan makro dengan sasaran individu, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang mengalami disfungsi sosial. Kondisi disfungsi sosial tersebut dapat berupa masalah kemiskinan, keterlantaran, kedisabilitas, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial.

Praktikum ini merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi dan komunitas. Praktikum dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan engagement dan asesmen. Praktikum ini merupakan dasar sekaligus bridging ke Praktikum Institusi dan Praktikum Komunitas.

Praktikum Laboratorium tahun 2025 (Magang) dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra di lingkungan Kementerian Sosial serta Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di lingkungan Pemerintah Daerah di Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat. Pembatasan lingkup Praktikum Laboratorium pada lembaga-lembaga milik pemerintah tersebut menyesuaikan dengan kebijakan Pemerintah terkait efisiensi anggaran. Namun demikian hal tersebut tidak membatasi rencana praktikum untuk memfasilitasi peningkatan kompetensi mahasiswa khususnya melalui aras makro. Dengan kata lain, walaupun mereka tidak melakukan praktikum di lembaga-lembaga milik masyarakat namun mereka tetap diwajibkan untuk memahami lingkungan masyarakat di lokasi mereka melakukan praktikum.

1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)

Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang) terbagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

- 1) Tujuan umum Tujuan umum praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial engagement dan asesmen.
- 2) Tujuan khusus Tujuan khusus Praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu:
 - (1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
 - (2) Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
 - (3) Menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas
 - (4) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
 - (5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas
 - (6) Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan asesmen.
- 3) Manfaat praktikum laboratorium (magang) bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam :
 - (1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
 - (2) Melakukan identifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
 - (3) Memahami konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas.

- (4) Melakukan identifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
- (5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas
- (6) Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan asesmen.

Manfaat praktikum bagi lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat; mendokumentasikan praktik baik yang dilakukan oleh lokasi praktikum. Bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Laboratorium (Magang) merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa dan dosen untuk terlibat dalam berbagai program pelayanan kesejahteraan sosial serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi dosen pembimbing dari kampus

1.3. Sasaran

Sasaran dari kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) adalah mahasiswa aktif semester VI Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dan seluruh Warga Binaan Sosial (WBS) yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur berisikan lansia terlantar.

1.4. Sistematika Penulisan Laporan

Penulisan Laporan Praktikum Laboratorium (magang) ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Memuat tentang latar belakang kegiatan praktikum Laboratorium (Magang) Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Tujuan dan manfaat Kegiatan Praktikum Laboratorium, Sasaran Kegiatan Praktikum

laboratorium, dan Sistematika Penulisan Laporan Praktikum Laboratorium Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL

Memuat tentang Definisi, Tujuan, dan Kompetensi pekerja Sosial Generalis, Tahap Engagement dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial, Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis, dan Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang).

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

Memuat tentang Gambaran Umum Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung, Layanan Satuan Pelayanan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung, dan Profil Penerima Manfaat Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung.

BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM (MAGANG)

Memuat tentang Pengenalan Satpel dan Membangun Kerja sama dengan Tim Satpel, Implementasi Keterampilan dalam Tahap Engagement (Aras Mikro, Mezzo, dan Makro), Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen (Aras Mikro, Mezzo, dan Makro), dan Keterlibatan Praktikan dalam kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Satuan Pelayanan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung.

BAB V PRAKTIK BAIK LABORATORIUM (MAGANG)

Memuat tentang Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mirko, Mezzo, dan Makro, Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang), Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, dan Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Calon Pekerja Sosial

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Memuat tentang Kesimpulan (temuan-temuan penting selama praktikum) dan Saran untuk pengembangan layanan Satuan Pelayanan Dan praktikum yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

2.1. Pekerja Sosial Generalis

2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

1) Definisi

Pekerjaan sosial generalis merupakan pendekatan praktik sosial yang bersifat menyeluruh, adaptif, dan responsif terhadap berbagai level sistem klien. Menurut Miley, DuBois, dan O'Melia (2014: 7),

"Generalist social work provides an integrated and multi leveled approach for meeting the purposes of social work. Generalist practitioners acknowledge the interplay of personal and collective issues, prompting them to work with a variety of human systems— societies, communities, neighborhoods, complex organizations, formal groups, families, and individuals—to create changes that maximize human system functioning."

Kutipan ini menunjukkan bahwa pekerja sosial generalis tidak terbatas hanya pada praktik individual atau keluarga, tetapi juga mencakup intervensi pada level komunitas, organisasi, hingga kebijakan sosial. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman bahwa permasalahan pribadi (*private troubles*) seringkali berkaitan erat dengan struktur sosial yang lebih luas (*public issues*), sehingga respons intervensi pun harus mempertimbangkan berbagai sistem sosial yang berinteraksi dengan individu atau kelompok yang dilayani (Miley, O'Melia, & DuBois, 2014).

Selanjutnya, Miley dkk. (2014: 7) juga menambahkan bahwa pekerja sosial generalis menerapkan intervensi dengan berbagai metode dan di berbagai level sistem, "*Generalist practitioners implement multilevel assessments and multimethod interventions in response to these possible avenues for change.*" Ini berarti pekerja sosial generalis tidak terikat pada satu pendekatan atau metode tunggal, melainkan harus fleksibel dalam

menggunakan berbagai teknik intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks klien.

2) Tujuan

Peranan pekerjaan sosial sangat beragam, tergantung pada konteksnya. Secara umum pekerjaan sosial dapat berperan sebagai mediator, fasilitator atau pendamping, pembimbing, perencana, dan pemecahan masalah. Pekerjaan sosial berusaha untuk memperkuat keberfungsian orang dan meningkatkan efektivitas lembaga-lembaga dalam masyarakat yang menyediakan sumber-sumber. Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW dalam Fahrudin (2012) adalah sebagai berikut:

- (1) Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (coping), perkembangan.
- (2) Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber yang memberikan kesempatan-kesempatan.
- (3) Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem sistem yang menyediakan orang dengan sumber sumber dan pelayanan pelayanan.
- (4) Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.
- (5) Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
- (6) Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
- (7) Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.
- (8) Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

Tujuan tersebutlah yang menjadi misi pekerja sosial di dalam melakukan praktik pertolongan kepada individu, keluarga maupun masyarakat yang mengalami masalah. Dimana pekerja sosial berusaha untuk memelihara serta meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga dan masyarakat.

3) Kompetensi

Dalam praktik profesionalnya, pekerja sosial dibekali kompetensi-kompetensi yang tersusun secara sistematis untuk menjamin mutu layanan sosial yang akuntabel dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Berikut adalah kompetensi pekerja sosial generalis menurut (Miley, O'Melia, & DuBois, 2014):

- (1) Melaksanakan peran berdasarkan etika, standar profesi, dan prosedur yang akuntabel.

Profesi pekerjaan sosial dilandasi oleh prinsip etika dan standar kerja yang telah ditetapkan secara nasional. Akuntabilitas dalam pelaksanaan peran menjadi kunci untuk menjaga integritas profesi dan kepercayaan masyarakat terhadap layanan sosial

- (2) Mengaplikasikan teori perilaku manusia dan lingkungan sosial serta prinsip HAM dan keadilan.

Pemahaman mendalam tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan konteks sosial sangat penting untuk menyusun intervensi yang adil dan menghormati hak asasi setiap individu.

- (3) Mengembangkan keterampilan dan pengetahuan intervensi pada berbagai tingkat. Pekerja sosial dituntut memiliki fleksibilitas pendekatan sesuai dengan level permasalahan yang dihadapi, dari skala mikro hingga makro. Kemampuan ini memungkinkan praktik yang menyeluruh dan terpadu.

(4) Memahami dan mengakses sumber-sumber pelayanan sosial.

Pengetahuan tentang lembaga dan sumber daya sosial memungkinkan pekerja sosial melakukan rujukan dan kolaborasi yang efektif untuk memenuhi kebutuhan klien secara optimal.

(5) Merespon kebutuhan klien dan menjamin keterjangkauan terhadap pelayanan.

Responsivitas terhadap kebutuhan klien dan kemampuan memastikan akses menjadi indikator keberhasilan pekerja sosial dalam memfasilitasi proses pemberdayaan.

(6) Membangun relasi profesional dengan klien dan lingkungan sosialnya.

Relasi yang sehat dan profesional menjadi dasar untuk menciptakan kepercayaan dan keterbukaan dalam proses kerja sosial, serta mendukung keberhasilan intervensi.

(7) Melakukan asesmen terhadap kebutuhan, potensi, dan sumber daya di bawah supervisi.

Asesmen yang menyeluruh membantu pekerja sosial memahami situasi klien dan lingkungan secara komprehensif, menjadi pondasi dalam perencanaan intervensi sosial.

(8) Merencanakan perubahan sosial (plan of intervention) di bawah supervisi.

Perencanaan intervensi harus disusun berdasarkan data asesmen yang akurat dan disesuaikan dengan kebutuhan serta tujuan perubahan yang telah disepakati bersama klien.

(9) Melakukan intervensi: pemecahan masalah, pemberdayaan, dan pelayanan sosial di bawah supervisi.

Intervensi merupakan bagian inti dari praktik kerja sosial yang bertujuan menciptakan perubahan positif melalui pendekatan partisipatif dan berkelanjutan, dengan pendampingan dari supervisor.

(10) Mengevaluasi proses dan hasil intervensi atau pelayanan sosial.

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas intervensi yang telah dilaksanakan, menilai keberhasilan pencapaian tujuan, serta sebagai dasar pengambilan keputusan berikutnya.

(11) Mengevaluasi dan merumuskan perencanaan program serta kebijakan sosial di bawah supervisi.

Pekerja sosial diharapkan mampu melihat dampak program dan kebijakan secara kritis, serta menyumbangkan ide-ide untuk perbaikan melalui perencanaan sosial yang sistematis.

(12) Mengembangkan kapasitas diri dan profesionalisme melalui pendidikan berkelanjutan.

Pengembangan diri yang terus-menerus penting agar pekerja sosial tidak tertinggal dalam dinamika sosial yang cepat, sekaligus menjaga kualitas layanan sosial.

(13) Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pekerjaan asisten pekerja sosial dan melakukan konsultasi profesional kepada supervisor.

Peran supervisi dilakukan untuk menjamin kualitas kerja para asisten pekerja sosial, sementara konsultasi dengan supervisor memastikan bahwa setiap langkah pekerjaan tetap berada dalam koridor profesional

2.1.2. Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis

Dalam buku Malcolm Payne (2014) yang berjudul *Modern Social Work Theory* terdapat beberapa teori-teori yang mendukung praktik pekerja sosial generalis, yaitu:

1) Teori praktik psikodinamika

Teori psikodinamika yang dikembangkan oleh Sigmund Freud menjelaskan struktur mental manusia yang terdiri atas tiga komponen utama, yaitu id, ego, dan superego. Id, yang dapat diartikan secara harfiah sebagai “itu”, merupakan

dorongan naluriah yang berasal dari sumber tidak dikenal dan tidak dapat dibedakan secara jelas (Payne, 2014). Dorongan ini memotivasi individu untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhannya, meskipun tindakan tersebut tidak selalu menghasilkan pemenuhan yang efektif. Sebagai respons terhadap keterbatasan ini, ego muncul sebagai sistem gagasan realistik yang membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sementara itu, superego terbentuk dari nilai-nilai moral yang bersumber dari internalisasi norma-norma orang tua serta pengamatan terhadap perilaku sosial, dan berperan sebagai pengarah etis bagi ego dalam bertindak.

Dalam perspektif psikodinamika, pikiran manusia terbagi menjadi dua wilayah utama, yaitu wilayah sadar yang relatif kecil dan wilayah bawah sadar yang jauh lebih luas. Sebagian besar aktivitas mental berlangsung dalam ketidaksadaran, meskipun terdapat pikiran-pikiran prasadar yang masih dapat diakses dengan upaya atau melalui bantuan tertentu. Ego berperan dalam menjembatani interaksi antara wilayah sadar dan bawah sadar, serta dipengaruhi oleh nilai-nilai moral yang tertanam dalam superego. Keseluruhan aktivitas mental ini membentuk kepribadian seseorang yang senantiasa berada dan berkembang dalam konteks sosial..

2) Teori Praktik Sistem dan Ekologi

Konsep sistem dan ekologi dalam pekerjaan sosial bertujuan untuk mengintegrasikan pendekatan intervensi interpersonal yang berfokus pada individu dengan intervensi yang mencakup keluarga, komunitas, serta institusi sosial lainnya. Pada dasarnya, teori sistem dan teori ekologi memusatkan perhatian pada sistem-sistem yang membentuk lingkungan hidup serta dinamika interaksi antar sistem tersebut dan dampaknya terhadap individu. Dalam penerapannya, pekerja sosial menggunakan teori sistem dan ekologi untuk beberapa tujuan, antara lain: menjelaskan serta mendukung tujuan pekerjaan sosial kepada klien maupun rekan dari disiplin ilmu lain; mengevaluasi cara klien menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhannya; serta mempertimbangkan kesinambungan intervensi terhadap klien.

Teori sistem memberikan kerangka konseptual yang luas untuk memahami hubungan dan interaksi antar berbagai sistem seperti individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Sementara itu, perspektif ekologi merupakan bagian integral dari teori sistem yang menekankan bahwa perilaku manusia terbentuk sebagai respons terhadap lingkungannya. Jika teori sistem menekankan adanya hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan, maka perspektif ekologi secara khusus menyoroti sejauh mana lingkungan memengaruhi perilaku manusia..

3) Teori Perspektif Kekuatan

Pendekatan berbasis kekuatan dalam praktik pekerjaan sosial berpandangan bahwa setiap individu, keluarga, maupun komunitas memiliki potensi dan kapasitas yang dapat diandalkan. Kekuatan tersebut merujuk pada kemampuan serta sumber daya, baik yang bersifat internal maupun eksternal, yang khas dimiliki oleh setiap orang atau kelompok. Kekuatan internal mencakup kualitas pribadi seperti rasa humor, ketajaman wawasan, dan kemampuan beradaptasi yang memungkinkan individu menghadapi tantangan hidup. Sementara itu, kekuatan eksternal mencakup berbagai bentuk dukungan dari luar diri individu, seperti keberadaan keluarga besar, keterikatan dengan komunitas keagamaan, serta akses terhadap layanan yang tersedia di lingkungan tempat tinggal klien.

Dalam kerangka teori ini, pekerja sosial berperan dalam membantu klien dan keluarganya untuk memaknai kembali permasalahan yang dihadapi dengan cara mengidentifikasi kekuatan atau potensi yang telah mereka miliki. Perspektif kekuatan juga dapat dibangun melalui proses observasi, yang bertujuan untuk mengarahkan perhatian klien pada aset-aset positif yang ada dalam dirinya serta mengurangi persepsi terhadap keterbatasan atau masalah yang dihadapi. Pendekatan ini menekankan pada identifikasi dan pemanfaatan kekuatan serta sumber daya yang tersedia, dengan keyakinan bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki aset internal, kompetensi, dan dukungan eksternal yang dapat diberdayakan (Seleebey, 2000).

4) Teori biologis

Teori biologis tentang penuaan menitikberatkan pada perubahan fisik dan seluler yang terjadi seiring bertambahnya usia. Beberapa teori berikut menjelaskan mekanisme degeneratif pada tingkat molekuler dan sistemik yang relevan dalam memahami perubahan fisiologis lansia.

(1) Teori Pemakaian dan Kerusakan (*Wear and Tear Theory*)

Teori ini berasumsi bahwa jaringan tubuh manusia mengalami keausan secara bertahap akibat aktivitas dan penggunaan berulang selama hidup. Sel-sel tubuh memiliki kemampuan regeneratif yang terbatas, sehingga akumulasi kerusakan yang tidak diperbaiki akan mengganggu fungsi organ dan sistem tubuh (Agustin & Ihsan, 2015). Proses degeneratif ini mencakup penurunan elastisitas jaringan, kerapuhan tulang, serta melemahnya otot, yang semuanya merupakan fenomena umum pada lanjut usia. Dalam praktikum, teori ini mendasari evaluasi terhadap kemampuan fungsional lansia seperti kekuatan otot, keseimbangan tubuh, dan refleks motorik.

(2) Teori Radikal Bebas (*Free Radical Theory*)

Dikembangkan oleh Harman (1956), teori ini mengemukakan bahwa radikal bebas, yaitu molekul reaktif yang terbentuk selama metabolisme seluler, menyebabkan kerusakan pada komponen sel seperti DNA, protein, dan lipid. Kerusakan ini bersifat kumulatif dan menyebabkan disfungsi sel yang berkontribusi pada proses penuaan. Studi mutakhir menunjukkan keterkaitan erat antara stres oksidatif dan timbulnya penyakit degeneratif seperti Alzheimer dan Parkinson (Holidi, 2020). Dalam konteks praktikum, teori ini dijadikan dasar dalam menganalisis kadar biomarker stres oksidatif, seperti *malondialdehyde* (MDA) dan *glutathione* (GSH), sebagai indikator biologis penuaan.

(3) Teori Immunologi

Teori imunologi menjelaskan bahwa sistem imun manusia mengalami penurunan fungsi seiring bertambahnya usia, kondisi yang dikenal dengan istilah *immunosenescence*. Fenomena ini menyebabkan

lansia lebih rentan terhadap infeksi, kanker, dan inflamasi kronis. Selain itu, terdapat peningkatan kondisi inflamasi sistemik ringan yang disebut *inflammaging* (Iliza, 2019). Dalam praktikum yang mengukur fungsi imun, seperti kadar sitokin pro-inflamasi atau respons terhadap vaksinasi, teori ini memberikan kerangka untuk memahami hubungan antara penuaan dan kerentanan imunologis.

5) Teori psikososial

Teori psikososial memberikan perspektif mengenai bagaimana lansia menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial dan psikologis dalam kehidupannya. Faktor psikososial memegang peran penting dalam menentukan kualitas hidup lansia dan mendasari berbagai pendekatan intervensi sosial.

(1) Teori Aktivitas

Teori ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif dalam kegiatan fisik, sosial, dan mental bagi lansia agar tetap memiliki identitas, harga diri, serta kualitas hidup yang baik. Menurut Aransiola dan Popoola (2024), lansia yang mempertahankan aktivitasnya cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup dan harapan hidup yang lebih tinggi. Dalam praktikum, teori ini menjadi dasar dalam mengevaluasi hubungan antara aktivitas harian lansia dengan kesejahteraan psikologis dan kognitif mereka.

(2) Teori Pemisahan (*Disengagement Theory*)

Dikembangkan oleh Cumming dan Henry, teori ini menyatakan bahwa penuaan merupakan proses alami dari pengurangan keterlibatan sosial, baik secara sukarela maupun karena faktor eksternal. Lansia perlahan-lahan melepaskan diri dari peran sosialnya sebagai persiapan menghadapi kematian. Meskipun menuai kritik karena dianggap pasif, beberapa temuan empiris menunjukkan adanya kecenderungan penarikan diri pada lansia sebagai bentuk adaptasi (Setiyorini et al., 2018). Dalam praktikum observasional, teori ini dapat digunakan untuk memahami penurunan interaksi sosial lansia dan dampaknya terhadap kondisi emosional dan mental.

(3) Teori Interaksi Sosial

Teori ini menekankan pentingnya hubungan sosial dalam menjaga kesejahteraan emosional dan mencegah isolasi. Interaksi sosial yang positif terbukti dapat memperlambat penurunan kognitif dan menurunkan risiko gangguan psikologis seperti depresi dan kecemasan. Dalam praktikum, observasi mengenai pola komunikasi, hubungan dengan keluarga, serta keterlibatan dalam kegiatan kelompok menjadi indikator penting dalam menguji relevansi teori ini.

6) Teori lainnya

Selain teori biologis dan psikososial, terdapat teori multidisipliner yang memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai proses penuaan, yakni teori gerontologi dan geriatri.

(1) Teori Gerontologi

Gerontologi merupakan ilmu yang mempelajari proses penuaan secara interdisipliner, mencakup aspek biologis, psikologis, dan sosial. Pendekatan ini menekankan pentingnya adaptasi individu terhadap perubahan yang terjadi selama masa tua untuk mempertahankan integritas diri dan fungsi sosialnya (Ariyanti et al., 2024). Dalam praktikum, teori ini dapat menjadi kerangka analisis terhadap berbagai dimensi kehidupan lansia, baik dari aspek kesehatannya maupun interaksi sosialnya.

(2) Teori Geriatri

Berbeda dengan gerontologi, geriatri lebih berfokus pada pendekatan klinis terhadap lansia, terutama dalam menangani berbagai sindrom khas lansia seperti delirium, demensia, inkontinensia, dan risiko jatuh. Prinsip geriatri menekankan pentingnya penilaian multidimensi, meliputi kondisi fisik, fungsi kognitif, status psikologis, dan dukungan sosial (Astuti et al., 2023). Dalam konteks praktikum, teori ini diaplikasikan dalam asesmen kemampuan aktivitas harian (*Activities of Daily Living/ADL*), skrining status gizi, dan evaluasi fungsi kognitif lansia.

2.2. Tahapan Engagement dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Definisi Tahapan *Engagement* dan Asesmen

1) Tahap *Engagement*

Max Siporin (1975), dalam karya tulisnya *Introduction to Social Work Practice*, menyatakan bahwa proses pemberian bantuan dalam praktik pekerjaan sosial terdiri atas lima tahap utama. Salah satu tahap tersebut adalah *Engagement, Intake, and Contract*, yang menekankan pentingnya membentuk hubungan kerja yang efektif dan saling percaya antara pekerja sosial dan klien sebagai landasan awal intervensi.

Sementara itu, menurut Charles Zastrow (2008) dalam bukunya *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*, tahap pertama dalam praktik pekerjaan sosial adalah *Engaging Clients in an Appropriate Working Relationship*. Tahapan ini bertujuan untuk menciptakan hubungan kerja yang sesuai dan konstruktif antara pekerja sosial dengan klien, sebagai fondasi penting dalam keseluruhan proses intervensi sosial.

2) Tahap Asesmen

Albert R. Roberts dan Gilbert J. Greene (2008), dalam bukunya *Social Workers' Desk Reference*, menguraikan bahwa proses asesmen dalam pekerjaan sosial mencakup berbagai aspek penting, seperti pengumpulan data demografis, riwayat interaksi dengan lembaga, latar belakang singkat klien, kondisi aktual yang sedang dihadapi, permintaan serta permasalahan yang diidentifikasi, kesepakatan kontrak layanan, penyusunan rencana intervensi, serta penetapan tujuan intervensi yang akan dicapai.

Sementara itu, Dwi Heru Sukoco (2021) menyatakan bahwa asesmen terhadap klien memiliki dua fungsi utama, yaitu untuk merumuskan permasalahan yang sedang dialami klien secara lebih jelas

dan mengidentifikasi berbagai sumber daya yang berkaitan dengan permasalahan tersebut, sehingga dapat mendukung proses pemecahan masalah secara efektif..

2.2.2 Tahapan Proses *Engagement* dan Asesmen

1) Tahapan Proses *Engagement*

Dwi Heru Sukoco (2021): Dalam bukunya Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan, Sukoco menyebutkan tahapan *engagement* sebagai:

(1) *Engagement*

Tahapan ini merupakan fase awal dalam proses intervensi, di mana pekerja sosial mulai menjalin hubungan profesional dengan klien. Fokus utama pada tahap ini adalah membangun komunikasi yang efektif serta menumbuhkan rasa saling percaya antara pekerja sosial dan klien. Dalam proses ini, pekerja sosial melakukan wawancara awal guna memperoleh data dasar terkait kondisi klien, permasalahan yang dialami, serta konteks sosial tempat klien berada. Selain itu, tahap ini juga melibatkan proses identifikasi permasalahan awal serta penyusunan hipotesis sementara mengenai isu yang dihadapi oleh klien..

(2) *Intake*

Tahap *intake* merupakan bagian awal dari proses administratif yang bertujuan untuk menilai apakah klien memenuhi persyaratan untuk memperoleh layanan dari suatu lembaga atau profesi pekerjaan sosial. Dalam tahap ini, pekerja sosial melakukan proses verifikasi guna memastikan kelayakan klien dalam menerima bantuan, serta memberikan pemahaman kepada klien mengenai prosedur dan mekanisme pelayanan yang berlaku. Selain itu, tahap ini juga mencakup pengumpulan informasi pribadi klien serta pencatatan data awal sebagai bagian dari dokumentasi resmi.

(3) *Contract*

Tahap kontrak merupakan proses penyusunan kesepakatan antara pekerja sosial dan klien yang mencakup penetapan tujuan, strategi, serta prosedur intervensi yang akan dijalankan. Dalam kontrak ini dijelaskan secara rinci peran dan tanggung jawab masing-masing pihak, jangka waktu pelaksanaan intervensi, serta harapan yang jelas terhadap hasil yang ingin dicapai. Meskipun kontrak dapat bersifat formal maupun informal, kesepakatan ini harus bersifat fleksibel dan dibangun atas dasar persetujuan bersama guna menciptakan hubungan yang didasarkan pada kepercayaan dan kerja sama yang konstruktif.

2) Tahapan Proses Asesmen

Albert R. Roberts dan Gilbert J. Greene (2008): Dalam bukunya *Social Workers' Desk Reference*, Roberts dan Greene menjelaskan bahwa tahapan asesmen mencakup:

(1) *Exploration* (penggalian informasi)

Tahapan ini mencakup proses pengumpulan informasi awal dari klien yang dilakukan melalui wawancara, observasi, serta berbagai sumber data lainnya. Tujuan utamanya adalah memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai latar belakang kehidupan klien, permasalahan yang sedang dihadapi, serta berbagai faktor yang berkontribusi terhadap kondisi yang dialaminya.

(2) *Inferential Thinking* (penarikan kesimpulan)

Setelah informasi berhasil dikumpulkan, pekerja sosial melaksanakan analisis untuk mengenali pola-pola, keterkaitan, serta faktor-faktor penyebab yang mendasari permasalahan klien. Tahap ini berperan penting dalam memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konteks serta dinamika yang memengaruhi kondisi yang dialami oleh klien.

(3) *Evaluation* (evaluasi)

Pada tahap ini, pekerja sosial melakukan penilaian terhadap keberhasilan intervensi yang telah dilaksanakan, sekaligus

mengevaluasi kecukupan dan relevansi sumber daya yang dimiliki klien. Proses evaluasi ini berfungsi untuk menilai sejauh mana pendekatan yang diterapkan efektif, serta sebagai dasar untuk menentukan apakah strategi intervensi perlu dipertahankan atau disesuaikan sesuai kebutuhan klien.

(4) *Problem Definition* (pendefinisian masalah)

Tahapan ini mencakup proses klarifikasi serta perumusan secara sistematis terhadap permasalahan utama yang dialami oleh klien. Penetapan masalah yang terdefinisi secara jelas dan terfokus merupakan langkah krusial dalam merancang strategi intervensi yang tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan spesifik klien..

(5) *Intervention Planning* (perencanaan intervensi)

Berdasarkan hasil evaluasi serta identifikasi masalah yang telah dilakukan, pekerja sosial menyusun rencana intervensi yang sesuai dengan kondisi klien. Perencanaan ini mencakup penetapan tujuan yang ingin dicapai, pemilihan metode intervensi yang akan diterapkan, serta identifikasi sumber daya yang dibutuhkan guna mendukung proses perubahan dan pemecahan masalah secara optimal.

2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

2.3.1. Aras Mikro

Menurut Langer dan Lietz (2015) keterampilan mikro dalam praktik pekerjaan sosial diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu *Basic Microskills* (Keterampilan Mikro Dasar) dan *Advanced Microskills* (Keterampilan Mikro Lanjutan). Keterampilan mikro dasar mencakup antara lain:

1) *Orientation* (Orientasi)

Orientasi merupakan salah satu keterampilan mikro dasar dalam praktik pekerjaan sosial yang diterapkan pada tahap awal interaksi dengan klien. Tujuannya

adalah untuk memberikan penjelasan kepada klien mengenai peran pekerja sosial serta tujuan dari pelaksanaan wawancara. Melalui proses orientasi ini, pekerja sosial menyampaikan informasi terkait identitas dirinya, maksud dari pertemuan yang dilakukan, serta gambaran umum mengenai alur dan bentuk interaksi yang akan dijalani.

2) *Attending* (Memperhatikan)

Attending merupakan keterampilan mikro dasar dalam pekerjaan sosial yang mengacu pada kemampuan pekerja sosial untuk hadir secara penuh dan memberikan perhatian menyeluruh kepada klien selama interaksi berlangsung. Hal ini tercermin melalui kontak mata yang tepat, bahasa tubuh yang terbuka, serta respons verbal pendukung seperti anggukan atau pernyataan singkat seperti “ya”, “saya paham”, atau “silakan lanjutkan”.

3) *Open and Closed Ended Questions* (Pertanyaan Terbuka dan Tertutup)

Pertanyaan terbuka dan tertutup merupakan bagian dari keterampilan mikro dasar yang dimanfaatkan oleh pekerja sosial guna menggali informasi secara efektif dari klien. Meskipun memiliki fungsi yang berbeda, kedua jenis pertanyaan ini saling melengkapi dalam proses wawancara. Pertanyaan terbuka dirancang untuk mendorong klien mengungkapkan pengalaman, perasaan, atau pandangan mereka secara lebih luas dan mendalam. Sebaliknya, pertanyaan tertutup digunakan untuk memperoleh informasi yang bersifat spesifik, jelas, dan terarah. Jenis pertanyaan ini berperan dalam membantu pekerja sosial menyusun alur wawancara serta mengklarifikasi informasi penting dari narasi yang disampaikan klien.

4) *Reflection of Feelings* (Refleksi Perasaan)

Refleksi perasaan adalah keterampilan dasar mikro dalam pekerjaan sosial yang bertujuan untuk mengungkapkan kembali perasaan yang disampaikan oleh klien, baik secara langsung maupun tersirat. Dengan merefleksikan perasaan klien, pekerja sosial menunjukkan bahwa ia mendengarkan secara aktif, memahami kondisi emosional klien, serta memberikan validasi terhadap apa yang klien rasakan.

5) *Reflection of Content /Paraphrase* (Refleksi Isi/Paraphrase)

Refleksi isi, atau dikenal juga dengan istilah paraphrase, adalah keterampilan dasar mikro dalam pekerjaan sosial yang dilakukan dengan mengulangi kembali inti pembicaraan klien menggunakan kata-kata sendiri. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa pekerja sosial benar-benar memahami apa yang dikatakan oleh klien, serta memberikan kesempatan bagi klien untuk mengklarifikasi jika ada kesalahan pemahaman. Berbeda dengan refleksi perasaan yang menyoroti emosi klien, refleksi isi fokus pada fakta, pernyataan, atau cerita yang disampaikan klien. Teknik ini membantu memperjelas pembicaraan, menjaga alur komunikasi tetap terarah, dan memperkuat hubungan kerja antara klien dan pekerja sosial.

6) *Summarization* (Merangkum)

Merangkum adalah keterampilan dasar mikro dalam pekerjaan sosial yang dilakukan dengan mengorganisasi dan menyintesis isi pembicaraan klien secara ringkas, baik pada akhir percakapan maupun saat terjadi perubahan topik. Tujuan utama keterampilan ini adalah untuk menegaskan kembali poin-poin penting yang telah dibicarakan, memperjelas arah pembicaraan, serta membantu klien dan pekerja sosial tetap fokus pada tujuan intervensi.

Berbeda dengan keterampilan dasar yang berfokus pada membangun hubungan awal dan pemahaman dasar, keterampilan mikro lanjutan digunakan untuk menggali lebih dalam dinamika masalah, mendorong refleksi diri, serta memfasilitasi perubahan perilaku dan pola pikir klien. Keterampilan mikro lanjutan diantaranya:

1) *Confrontation* (Konfrontasi)

Konfrontasi adalah keterampilan yang digunakan pekerja sosial untuk menghadapkan klien pada adanya kontradiksi antara ucapan, perasaan, dan perilaku mereka. Tujuannya bukan untuk mengkritik atau menghakimi, melainkan untuk membantu klien menyadari inkonsistensi dalam diri mereka, sehingga dapat meningkatkan kesadaran diri dan memperjelas arah perubahan.

2) *Communication of Feelings and Immediacy* (Mengkomunikasikan Perasaan dan Imediat)

Keterampilan ini digunakan ketika pekerja sosial secara langsung menyampaikan perasaannya terhadap situasi yang sedang berlangsung dalam interaksi dengan klien. Hal ini dilakukan secara profesional untuk menciptakan kedekatan emosional, membuka ruang komunikasi yang jujur, dan memperkuat hubungan.

3) *Interpretation* (Interpretasi)

Interpretasi adalah keterampilan di mana pekerja sosial memberikan makna atau pemahaman lebih dalam terhadap apa yang dialami klien, berdasarkan pola, gejala, atau pengalaman yang muncul selama interaksi. Tujuannya adalah untuk membantu klien melihat situasi mereka dengan sudut pandang yang lebih luas.

4) *Information Sharing* (Berbagi Informasi)

Berbagi informasi adalah keterampilan yang dilakukan pekerja sosial untuk memberikan pengetahuan, panduan, atau rujukan yang dibutuhkan oleh klien. Ini bertujuan membantu klien membuat keputusan yang lebih baik, mengakses layanan, atau meningkatkan keterampilan hidup mereka.

5) *Use of Self* (Penggunaan Diri)

Penggunaan diri adalah keterampilan di mana pekerja sosial menggunakan pengalaman, nilai, atau kepribadiannya secara profesional dalam proses membantu klien. Ini mencakup empati, ketulusan, dan kehadiran emosional yang dapat memperkuat hubungan dan memfasilitasi perubahan positif dalam diri klien.

Keterampilan-keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh pekerja sosial dikemukakan pula oleh Armando Morales dan Bradford W. Sheafor dalam (Taufiqurokhman, et al, 2024:100-101) sebagai berikut :

1) *Basic helping skills* yaitu keterampilan dasar dari pekerja sosial. Antara lain penerapan skill di dalam berhubungan dengan klien (*relationship*), cara

bertindak yang rasional termasuk kemampuan mengumpulkan data, kemampuan mengumpulkan data analisis dan aksi.

- 2) *Engagement skills*, adalah proses melayani orang sebelum menjadi klien, pekerja sosial dapat menjelaskan pelayanan apa yang ada pada lembaga tempat kita bekerja dan calon klien tersebut sebaiknya mengetahui lembaga pelayanan yang ada di luar.
- 3) *Observation skills*, yaitu keterampilan untuk melakukan pengamatan. Pekerja sosial bukan hanya mengamati dengan mata dan telinga tetapi juga dengan hati.
- 4) *Communication skills*, yaitu salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh pekerja sosial adalah keterampilan komunikasi. Hal ini didasarkan atas kenyataan, bahwa sejak proses intake sampai terminasi dan evaluasi, pekerja sosial dituntut mampu dan menguasai komunikasi secara efektif. Baik dengan klien (penerima manfaat), keluarga klien, teman sejawat, profesi lain dan supervisor.

Empathy skills, yaitu keterampilan untuk merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain hingga kita dapat menggunakan akal pikiran kita untuk membantu memecahkan masalah

2.3.2. Aras Mezzo

Menurut Charles Zastrow, praktik pekerjaan sosial mencakup tiga ranah utama, salah satunya adalah *group work* atau kerja kelompok, yang bertujuan untuk mendukung perkembangan individu secara intelektual, emosional, dan sosial melalui kegiatan berbasis kelompok. Zastrow menekankan bahwa profesi pekerja sosial memiliki peran sentral dalam pembangunan kesejahteraan sosial, karena pekerja sosial merupakan garda terdepan dalam memberikan pelayanan sosial untuk membantu individu, keluarga, kelompok, dan komunitas dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan sosial.

Selanjutnya, Pincus dan Minahan (1973) merumuskan tujuan pekerjaan sosial sebagai berikut: (1) meningkatkan kemampuan individu dalam memecahkan

masalah dan mengelola tantangan hidup, (2) menghubungkan individu dengan sistem yang menyediakan sumber daya, layanan, dan peluang, (3) mendorong berfungsinya sistem-sistem tersebut secara efektif dan manusiawi, serta (4) berkontribusi terhadap pengembangan dan perbaikan kebijakan sosial.

Pendekatan kerja kelompok terbukti sebagai metode yang melibatkan sejumlah individu dalam suatu kelompok dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas dan keberfungsian sosial tiap anggotanya. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Soetarso dalam Pengantar Kesejahteraan Sosial (dikutip dalam Fahrudin, 2012), yang menyatakan bahwa kerja kelompok didasarkan pada pemahaman akan kebutuhan manusia untuk berinteraksi serta adanya hubungan saling ketergantungan di antara mereka.

Dalam membentuk kelompok, pekerja sosial harus memperhatikan prinsip dan ketentuan tertentu, seperti ukuran dan komposisi kelompok, jumlah anggota, serta karakteristik permasalahan yang dihadapi masing-masing anggota. Tahapan dalam pembentukan dan pelaksanaan kerja kelompok mencakup: tahap perencanaan (*planning*), tahap awal (*beginning*), tahap asesmen (*assessment*), tahap pertengahan (*middle*), dan tahap pengakhiran (*ending*) sebagaimana dijelaskan oleh Toseland dan Rivas (2005).

Dalam edisi ke-9 buku *Social Work with Groups* (2014), Zastrow mengklasifikasikan berbagai tipe kelompok dalam pekerjaan sosial, seperti kelompok percakapan sosial, pengembangan keterampilan rekreasi, pendidikan, tugas, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, kelompok fokus, kelompok bantuan diri (*self-help*), sosialisasi, perawatan, serta pelatihan sensitivitas dan pertemuan. Selaras dengan itu, Johnson dan Johnson mendefinisikan kelompok sebagai dua orang atau lebih yang saling berinteraksi secara langsung, menyadari ketergantungan positif dalam upaya mencapai tujuan bersama, memahami keanggotaannya dalam kelompok, serta menyadari keberadaan anggota lain dalam struktur kelompok tersebut (Zastrow, 2014:3).

1. Percakapan Sosial

Percakapan sosial sering digunakan untuk menentukan jenis hubungan yang mungkin berkembang dengan orang-orang yang kita tidak kenal dengan baik. Karena pembicaraan seringkali longgar dan cenderung mengalir tanpa tujuan, biasanya tidak ada agenda formal untuk percakapan sosial. Jika topik percakapan membosankan, subjeknya dapat dengan mudah diubah. Meskipun individu mungkin memiliki tujuan (mungkin hanya untuk menjalin perkenalan), tujuan tersebut tidak perlu menjadi agenda untuk seluruh kelompok. Dalam pekerjaan sosial, percakapan sosial dengan profesional lain sering terjadi, tetapi kelompok yang melibatkan klien umumnya memiliki tujuan lain selain percakapan, seperti menyelesaikan masalah pribadi. (Zastrow, Charles. 2014: 3).

2. Kelompok Rekreasi / Pembangunan

Keterampilan Kelompok rekreasi dapat dikategorikan sebagai kelompok rekreasi informal atau kelompok rekreasi pembangunan keterampilan. Sebuah lembaga layanan kelompok rekreasi (seperti YMCA, YWCA, atau pusat lingkungan) mungkin hanya menawarkan ruang fisik dan penggunaan beberapa peralatan untuk menyediakan aktivitas untuk bersenang-senang dan berolahraga. Seringkali aktivitas seperti permainan taman bermain dan atletik informal bersifat spontan, dan kelompok ini praktis tidak memiliki pemimpin. Beberapa lembaga mengklaim bahwa rekreasi dan interaksi dengan orang lain membantu membangun karakter dan mencegah kenakalan di kalangan pemuda dengan memberikan alternatif terhadap kehidupan di jalan. Berbeda dengan kelompok rekreasi informal, kelompok rekreasi yang fokus pada keterampilan memiliki perhatian yang lebih besar pada tugas-tugas dan dipandu oleh seorang penasihat, pelatih, atau instruktur. Tujuannya adalah untuk meningkatkan seperangkat keterampilan dengan cara yang menyenangkan. Contoh aktivitas termasuk seni dan kerajinan, serta olahraga seperti golf, bola basket, dan renang, yang dapat berkembang menjadi olahraga tim kompetitif dengan liga. Kelompok-kelompok ini sering kali dipimpin oleh para profesional dengan pelatihan rekreasi daripada pelatihan pekerjaan sosial, dan lembaga yang terlibat termasuk YMCA, YWCA, Pramuka, Penggalang, pusat lingkungan, dan departemen rekreasi sekolah. (Zastrow, Charles 2014, hal.4).

2.3.3 Aras Makro

1) Definisi Aras Makro

Aras makro mengacu pada pendekatan yang melibatkan masyarakat secara luas, baik dalam bentuk kelompok sosial maupun komunitas yang lebih besar. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami kebutuhan, permasalahan, serta potensi yang dimiliki oleh masyarakat guna menciptakan perubahan yang positif dan berkelanjutan. Fokus utama pada aras makro adalah:

- (1) Identifikasi kebutuhan masyarakat
- (2) Analisis masalah sosial
- (3) Implementasi program-program pengembangan masyarakat yang relevan

Dalam buku dasar-dasar Praktik Pekerja Sosial karya Sugeng Pujileksono, Syarif Muhidin, Abdurahman Dwi Yuliani, dan Mira Wuryantari, yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam memahami dinamika sosial di aras komunitas (halaman 39). Pada halaman ini, dijelaskan bahwa “pendekatan makro dalam pekerjaan sosial bertujuan untuk membangun sistem yang lebih baik dalam merespons kebutuhan masyarakat melalui kolaborasi yang terencana dan berbasis data.”

2) Tujuan dan Manfaat Pendekatan Makro

Pendekatan makro memiliki beberapa tujuan utama, yaitu:

- (1) Mengidentifikasi kebutuhan mendasar komunitas untuk meningkatkan kesejahteraan.
- (2) Mengembangkan solusi berbasis komunitas yang berkelanjutan.
- (3) Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.
- (4) Menyediakan kerangka kerja untuk kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan.

Manfaat dari pendekatan ini mencakup:

- (1) Peningkatan kapasitas masyarakat untuk menyelesaikan masalah secara mandiri.
- (2) Penguatan solidaritas sosial dalam komunitas.

- (3) Perbaikan akses terhadap sumber daya yang mendukung kesejahteraan masyarakat.

3) Keterampilan yang Dibutuhkan

Dalam menerapkan pendekatan makro, diperlukan sejumlah keterampilan utama, antara lain:

- (1) Asesmen Kebutuhan: Kemampuan untuk melakukan survei atau wawancara guna mengidentifikasi kebutuhan spesifik masyarakat.
- (2) Analisis Data: Pemahaman tentang cara mengolah data yang diperoleh dari komunitas untuk merumuskan permasalahan secara mendalam.
- (3) Perencanaan Program: Kemampuan menyusun strategi dan program intervensi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- (4) Kolaborasi dan Negosiasi: Keterampilan bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, LSM, dan komunitas lokal.
- (5) Evaluasi dan Monitoring: Menilai efektivitas program yang diterapkan serta memberikan rekomendasi perbaikan.

4) Langkah-Langkah dalam Pendekatan Makro

Dalam menjalankan pendekatan makro secara efektif, terdapat beberapa tahapan penting yang perlu dilakukan, yaitu:

- (1) Identifikasi Kebutuhan Masyarakat: Menggunakan metode survei atau diskusi kelompok untuk memahami masalah yang dihadapi masyarakat.
- (2) Analisis Masalah: Menelaah data dan informasi yang dikumpulkan untuk mengidentifikasi akar penyebab masalah.
- (3) Pengembangan Program: Merancang program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan melibatkan partisipasi aktif mereka.
- (4) Implementasi Program: Melaksanakan program sesuai dengan rencana yang telah disusun.
- (5) Evaluasi dan Umpan Balik: Memantau pelaksanaan program dan mengukur dampaknya terhadap masyarakat. Proses ini selaras dengan yang dijelaskan oleh Pujileksono et al., di mana pendekatan berbasis masyarakat harus melibatkan kolaborasi aktif dari semua pihak yang terkait. Dijelaskan pula bahwa "evaluasi tidak hanya bertujuan untuk

menilai keberhasilan tetapi juga sebagai alat untuk pembelajaran dan peningkatan kualitas program."

2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)

- (1) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia
- (2) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
- (3) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas
- (4) Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial
- (5) Peraturan Presiden Nomor 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutan
- (6) Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 5 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS)
- (7) Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 17 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia di Panti
- (8) Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 16 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Kementerian Sosial RI
- (9) Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 123/HUK/2022 tentang Pedoman Penyelenggaraan Layanan Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (ATENSI Lansia)
- (10) Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 4 Tahun 2022 tentang Pelindungan dan Pelayanan Terhadap Lanjut Usia.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

3.1. Gambaran Umum Lembaga lokasi praktikum

1) Nama Lembaga

Nama lembaga Lokasi praktikum adalah Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia I Cipayung Jakarta Timur.

2) Alamat

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia I Cipayung beralat di Jalan Bina Marga Nomor 58 Kelurahan Cipayung Kecamatan Cipayung Jakarta Timur.

3) Sejarah Berdiri

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 1 merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta yang bertugas menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia terlantar. Panti ini didirikan pada tahun 1968 di atas lahan seluas 9.999 m² dan awalnya dikenal sebagai Panti Werdha 1 Cipayung berdasarkan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor CA11/29/1/1972. Kemudian, melalui SK Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 736 Tahun 1996, nama lembaga ini diubah menjadi Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 1 Cipayung.

Seiring dengan diberlakukannya Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2001 mengenai Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah dan Sekretariat DPRD, serta SK Gubernur DKI Jakarta Nomor 41 Tahun 2002 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Dinas Bina Mental Spiritual dan Kesejahteraan Sosial Provinsi DKI Jakarta, PSTW Budi Mulia 1 Cipayung dikukuhkan kembali melalui SK Gubernur DKI Jakarta Nomor 163 Tahun 2002 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Dinas Bina Mental dan Kesos Provinsi DKI Jakarta. Selanjutnya, pengaturan kelembagaan panti ini diperkuat dengan terbitnya

Peraturan Gubernur Nomor 57 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 1.

4) Ruang Lingkup Kerja

Lingkup serta jangkauan kerja Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia I adalah lansia terlantar/yang diterlantarkan di wilayah DKI Jakarta.

5) Visi dan Misi

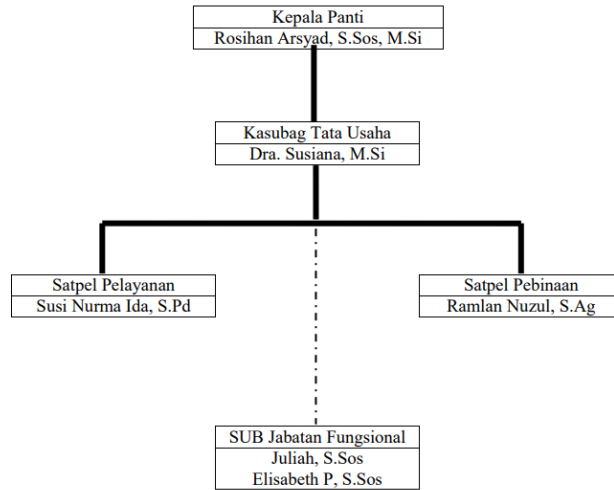
Dalam pelaksanaan pelayanannya, Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 1 Cipayung mempunyai visi yaitu “Mengangkat Harkat dan Martabat Lansia Terlantar dan Lansia Terlantar dengan Psikotik. Menuju Kehidupan Layak, Sehat, Normatif, dan Manusiawi”. Untuk mewujudkan visi tersebut, institusi ini mempunyai beberapa misi sebagai berikut:

- (1) Menyelenggarakan penampungan lanjut usia terlantar dalamrangkaperlindungan sosial
- (2) Menyelenggarakan pelayanan sosial, psikologi, perawatan medis, bimbinganfisik, mental spiritual dan bimbingan pemanfaatan waktu luang
- (3) Menyelenggarakan penyaluran bina lanjut dan pemulasaran jenazah
- (4) Menjalini kerjasama keterpaduan dan kerjasama lintas social Menggalangperan serta sosial masyarakat dan dunia usaha.

6) Tujuan

Tujuan yang dimiliki oleh Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur yaitu meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitashidup dan keberfungsian sosial lanjut usia terlantar sehingga dapat membuat hari tuanya dengan mengikuti ketentraman lahir dan batin.

7) Struktur Organisasi



Gambar 1 Struktur Organisasi

Struktur organisasi di Pantia Sosial Tresna Werdha Budi Mulia I Cipayung Jakarta timur saat ini dipimpin oleh seorang Pelaksana Tugas (PLT) yang bertanggung jawab atas segala urusan yang ada di dalam pantia, baik itu dengan pegawainya ataupun dengan Warga Binaan Sosial. Kemudian dibawah itu ada Kepala SubBagian Tata Usaha yang mengurus bidang administrasi, surat masuk/keluar danlain sebagainya, dan juga untuk mempersiapkan dan melakukan kegiatan yang ada di pantia, Ka Subag TU untuk melakukan tugasnya pun dibantu oleh Kepala Satuan Pelaksana Pelayanan Sosial dan Kepala Satuan Pelaksana Pembinaan Sosial untukmelakukan tugas teknisnya. Kemudian dilanjut juga dengan kelompok jabatan fungsional yang berisikan Pekerja Sosial, oleh sebab itu Pekerja Sosial merupakanujung tombak pelaksanaan pelayanan sosial yang ada di PSTW BM 1.

8) Personalia

Jumlah pegawai di Pantia Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 adalah 56 orang yang terdiri dari:

Tabel 1. Personalia

No.	Nama pegawai	Jabatan
1.	Rosihan Arsyad, S.Sos, M.Si.	PLT Kepala PSTWBM 1
2.	Dra. Susiana, M.Si.	Kasubag TU
3.	Ramlan Nuzul, S.Ag.	Kepala Pembinaan
4.	Susi Nurma Ida, S.Pd	Kepala Pelayanan
5.	Elisabeth Painem, S.Sos	Pekerja sosial
6.	Juliah, S.Sos	Pekerja sosial
7.	Zumaroh, S.Sos	Pekerja sosial
8.	Dede Juariah, S.Sos	Pekerja sosial
9.	M. Ifan Saifudin, S.Sos	Pekerja Sosial
10.	Iwan Ridwan, S.Sos	Pekerja Sosial
11.	Syaefudin	Staff
12.	Mindra Setiawan	Staff
13.	Yeni Restu Pratiwi, Amd.AK	Staff
14.	Rahmawati Nur Fitriana, Amd.AK	Staff
15.	RA. Sekartaji	Staff
16.	Malik Margono, S.Sos	Pengadaan barang dan jasa
17.	Yuyun	Bendahara
18.	Tinggo Wibisono, M.Si	Operator
19.	Selfianingsih, S.Sos	Pendamping
20.	Novita Ekasari	Pendamping
21.	Ririn Noviarini, S.Sos.	Pendamping
22.	Yusuf	Pendamping
23.	Ahmad Yani Hidayat	Pendamping
24.	Oktaviani	Pendamping

25.	Suyatno	Pendamping
26.	Yayan Sopyan	Pendamping
27.	Ramdani	Pendamping
28.	Andi Sumarsono	Pendamping
29.	Marshal	Pendamping
30.	Baihaqi	Pendamping
31.	Agus Susanto	Pendamping
32.	Sri Wahyono	Pendamping
33.	Supriadi	Pendamping
34.	Lina	Pengelola Makanan
35.	Bahrin amin	Pengelola Makanan
36.	Kuswoyo	Pengelola Makanan
37.	Intan Permata Sari	Pengelola Makanan
38.	Merry Elvi S, SKM.	Perawat
39.	Marwah, Amd. Kep.	Perawat
40.	Dwi Lestari Susilowati, AMK	Perawat
41.	Reza Oktavia, S.Kep.	Perawat
42.	Halimatusyadiyah, AMK	Perawat
43.	Ns. Tri Joko Budiman, S.Kep	Perawat
44.	Ns. Rahmat Prastyan S, S.Kep.	Perawat
45.	Rokhmat lamsyah	Keamanan
46.	Niko Sanjaya	Keamanan
47.	M. Ichsyah Sani	Keamanan
48.	Sutarimanto	Keamanan
49.	Paimin	Keamanan
50.	Mujiat Yuniar Sundali	Keamanan
51.	Berliansyah	Pengelola Kebersihan
52.	Erwin Setiawan	Pengelola Kebersihan
53.	Muhamad Fauzi	Pengelola Kebersihan
54.	Nurnayati	Pengelola Kebersihan

55.	Fahri F. Kurniawan	Pengelola Kebersihan
56.	Suhadi	Teknisi Manufaktur

9) Sarana dan Prasarana

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung terdiri dari

- (1) Gedung kantor utama, didalam gedung kantor utama yang berfungsi sebagai ruang kantor dan tempat dilaksanakannya rapat-rapat untuk para staf.
- (2) Wisma WBS, wisma WBS terdiri dari:
 - a) Wisma Asoka: dalam wisma Asoka diperuntukkan untuk WBS perempuan yang masih sangat mandiri dan potensial.
 - b) Wisma Bougenville: dalam wisma Bougenville diperuntukkan WBS perempuan yang masih mandiri dan beberapa potensial.
 - c) Wisma Cempaka: dalam wisma Cempaka diperuntukkan untuk WBS perempuan yang setengah renta dan setengah mandiri, tetapi lebih mengarah ke renta (*semi total care*)
 - d) Wisma Dahlia: dalam wisma Dahlia diperuntukkan untuk WBS perempuan yang sudah renta (*total care*)
 - e) Wisma Edelweis: dalam wisma Edelweis diperuntukkan untuk WBS laki-laki yang masih mandiri dan beberapa potensial
 - f) Wisma Flamboyan: dalam wisma Flamboyan diperuntukkan untuk WBS laki-laki yang sudah renta (*total care*)
 - g) Wisma Cattelya: dalam wisma Cattelya diperuntukkan untuk WBS baik laki-laki maupun perempuan yang baru saja menjadi penerima manfaat di PSTW Budi Mulia 1 Cipayung dan juga menjadi wisma isolasi bagi WBS yang menderita penyakit menular
- (3) Aula, aula sebagai tempat berkumpul melakukan kegiatan panti dan tempat penerimaan tamu atau menyelenggarakan kegiatan kunjungan.
- (4) Poliklinik, poliklinik ini berfungsi memeriksa kesehatan para WBS yang dilakukan oleh dokter, bidan dan psikiatri (untuk kejiwaan).

- (5) Ruang konsultasi, ruang ini dijadikan untuk melakukan konseling dengan psikolog maupun dengan Pekerja Sosial.
- (6) Ruang taman bacaan
- (7) Ruang pemulasaran jenazah, ruang ini diperuntukkan untuk mengurus jenazah WBS, dari mulai dimandikan hingga dikafankan.
- (8) Ruang keterampilan, ruang ini diperuntukkan untuk mengurus jenazah WBS, dari mulai dimandikan hingga dikafankan.
- (9) Dapur umum
- (10) Musholla
- (11) Asrama tenaga pelayanan sosial
- (12) Rumah dinas, rumah ini diperuntukkan untuk pegawai Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung yang harus selalu siap sedia disekitar panti, misalkan perawat yang tiba-tiba dibutuhkan WBS
- (13) Lapangan, lapangan ini digunakan untuk melakukan kegiatan panti seperti senam, sekaligus dijadikan lahan parkir untuk para tamu atau staf
- (14) Kendaraan operasional roda empat.

3.2. Layanan Lembaga lokasi praktikum

1) Program Layanan

Bentuk program pelayanan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung terdapat 7 pelayanan yaitu:

- (1) Pengasramaan
- (2) Perawatan Kesehatan, seperti pemberian obat pagi dan sore, adanya terapi bagi WBS.
- (3) Pemberian makanan bergizi yang diberikan 3 kali sehari yaitu pagi, siang dan sore. Selain itu untuk malam hari diberikan snack seperti ubi rebus, kue / roti, dan pisang kukus.
- (4) Pembinaan, dalam pelayanan pembinaan 5 aspek yaitu:
 - a) Pembinaan fisik dengan diberikannya kegiatan olahraga,

- b) Pembinaan mental spiritual dengan adanya bimbingan keagamaan seperti pengajian bagi yang beragama Islam dan kerohanian bagi yang beragama Kristen,
- c) Bimbingan sosial,
- d) Bimbingan keterampilan dengan memberikan keterampilan membuat keset, menjahit, menyulam, berkebun, beternak, membuat kerajinan bunga,
- e) Rekreasi dan hiburan.

(5) Penyaluran/rujukan

(6) Pembinaan lanjutan

(7) Pelayanan informasi bagi masyarakat

2) Prosedur Layanan

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung menerima Warga Binaan Sosial yang berasal dari Panti Sosial Bina Insan, Dinas Sosial, Suku Dinas Sosial, Polisi, dan Masyarakat yang kemudian akan dilakukan pendekatan awal dengan melakukan observasi, identifikasi, motivasi dan seleksi. Setelah dilakukan pendekatan awal maka akan dilanjutkan pada proses penerimaan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung dan prosedur pelayanan lainnya sebagai berikut:

(1) Penerimaan

- a) Registrasi, pada tahap ini dilakukan pencatatan pada buku induk dan verifikasi persyaratan administrasi.
- b) Assesmen, pada tahap ini, dilakukan pengungkapan masalah yang dihadapi oleh Warga Binaan Sosial (WBS) dan potensi yang dimiliki oleh WBS.
- c) Penempatan dalam Panti, pada tahap ini, WBS akan ditempatkan pada asrama di panti dan diberikan pakaian, permakanan dan pemeliharaan kebersihan.

(2) Pembinaan dan Bimbingan

Warga binaan sosial di dalam Panti Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung akan diberikan pembinaan dan bimbingan sebagai berikut:

- a) Pembinaan fisik, berupa olahraga, pemeriksaan kesehatan dan perawatan kebersihan
- b) Pembinaan Mental Spiritual, berupa bimbingan keagamaan
- c) Bimbingan Sosial, berupa bimbingan kepada WBS agar mengenali peran dan fungsi sosialnya baik sebagai individu maupun Masyarakat
- d) Bimbingan Keterampilan, berupa keterampilan membuat keset, menjahit, menyulam, berkebun dan berternak.

(3) Rekreasi dan Hiburan

- a) Resosialisasi, dalam pelayanan ini adanya kegiatan dengan masyarakat dan menerima kunjungan masyarakat
- b) Penyaluran, berupa kembali kepada keluarga atau rujukan ke lembaga lain.

3) Pendanaan

Sumber dana Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia I Cipayung adalah Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta Melalui Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta.

4) Jaringan Kerja

Panti Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung memiliki kerja sama dengan berbagai pihak dalam rangka pelayanan dan rehabilitasi sosial kepada lanjut usia, yaitu:

- (1) Dinas Sosial, Dinas ketenteraman dan ketertiban Satpol PP dalam pengiriman calon WBS (lanjut usia terlantar) dan menindak lanjuti hasil razia yang dilaksanakan.
- (2) RSKD Duren Sawit, dalam hal pemerian layanan kesehatan bagi pasiengangguan jiwa (psikotik).
- (3) RSUD Budi Asih, dalam memberikan pelayanan kesehatan pada lanjut usia.
- (4) Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya, merupakan panti penampung sementara WBS yang akan dikirim ke setiap panti.
- (5) Dinas Pemakaman, dalam memberikan pelayanan bagi warga binaan sosial yaitu lanjut usia terlantar yang meninggal dunia.

3.3 Profil Penerima Manfaat Lembaga lokasi praktikum

1) Sasaran

Sasaran dan garapan dari PSTW Budi Mulia 1 Cipayung adalah lanjut usiaterlantar dengan persyaratan:

- (1) Berusia lebih dari 60 tahun
- (2) Penduduk Provinsi DKI Jakarta
- (3) Lanjut usia terlantar
- (4) Membawa surat pengantar dari RT/RW dan Kelurahan Membawa rekomendasi dari suku Dinas Sosial Kota Administrasi DKI Jakarta.

2) Jumlah Warga Binaan Sosial

Tabel 2. Jumlah Warga Binaan

Bulan	Awal		Masuk		Keluar		Akhir		Jumlah
	L	P	L	P	L	P	L	P	
JAN	94	156	2	4	2	4	94	156	250
FEB	94	156	0	2	0	2	94	156	250
MAR	94	156	3	0	3	0	94	156	250
APR	94	156	2	2	2	2	94	156	250

Data Warga Binaan Sosial (WBS) di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia I (PSTW BM I) Cipayung, Jakarta Timur, menunjukkan bahwa jumlah WBS relatif stabil pada awal tahun 2025. Pada bulan Januari dan Februari, jumlah WBS tercatat sebanyak 250 orang dengan komposisi 94 laki-laki dan 156 perempuan. Pada bulan Maret dan April, jumlah ini tetap stabil dengan total 250 orang. Data ini menunjukkan dominasi jumlah perempuan yang konsisten di PSTW Budi Mulia I.

BAB IV

PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG

4.1. Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi praktikum

1) Tahap Penerimaan Mahasiswa Praktikan oleh PSTW Budi Mulia 1 Cipayung

Penerimaan mahasiswa praktikum laboratorium (magang) Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung dilaksanakan pada Selasa, 22 April 2025. Kegiatan penerimaan dilaksanakan oleh pihak kampus Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung diwakili oleh Dosen Supervisor Ibu Dra. Yeane EM Tungga, MSW dan Pihak Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung yang diwakili Kasatpel Pembinaan Sosial Bapak Ramlan Nuzul, S.Ag serta di hadiri Pekerja Sosial. Dalam prosesi ini, mahasiswa praktikum secara resmi diserahkan oleh Supervisor Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dan diterima dengan baik oleh pihak Panti Sosial Tresna Werdha.

Pada kesempatan penerimaan praktikum ini, penulis mendapatkan penempatan di salah satu unit hunian yang berada dalam lingkungan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung. Unit tersebut dikenal dengan nama Wisma Dahlia, yang merupakan salah satu dari beberapa wisma yang tersedia di panti. Wisma Dahlia secara khusus diperuntukkan bagi lansia perempuan dengan kondisi total care, yakni lanjut usia yang mengalami ketergantungan penuh terhadap bantuan petugas dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Selain mendapatkan pengalaman praktik langsung dalam interaksi dan asesmen dengan lansia, praktikan juga memperoleh penjelasan mendalam mengenai budaya kerja yang berlaku di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulya 1 Cipayung. Penjelasan tersebut disampaikan langsung oleh Bapak Ramlan Nuzul, selaku Kepala Satuan Pelaksana (Kasatpel) Pembinaan Sosial. Dalam penuturannya, beliau memaparkan bahwa budaya kerja di PSTW mengedepankan

prinsip tanggung jawab, kerja sama lintas profesi, serta pelayanan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar dan kesejahteraan lansia.

Lebih lanjut, Bapak Nuzul menjelaskan bahwa praktikan tidak hanya menjalankan tugas-tugas yang berasal dari kampus, seperti observasi, asesmen, dan penyusunan laporan, melainkan juga memiliki tanggung jawab untuk terlibat langsung dalam berbagai aktivitas keseharian yang berkaitan dengan perawatan lansia. Hal ini meliputi kegiatan seperti membantu lansia dalam memenuhi kebutuhan dasar, mendampingi saat kegiatan rutin di wisma, serta berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung kesejahteraan psikososial penghuni. Penugasan ini bertujuan untuk membentuk keterampilan profesional praktikan secara menyeluruh, sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap praktik pekerjaan sosial dalam setting institusi pelayanan lanjut usia.



Gambar 2. Penerimaan Mahasiswa di PSTW

2) Tahap Orientasi Lingkungan PSTW Budi Mulia 1 Cipayung

Pada tanggal 22 April 2025, setelah kegiatan penerimaan mahasiswa praktikum selesai dilaksanakan, mahasiswa Poltekesos Bandung melanjutkan kegiatan dengan melakukan pengenalan lingkungan Panti Sosial Tresna Werdha Budi 1 Cipayung. Kegiatan ini difasilitasi oleh pihak panti dan didampingi oleh pegawai panti. Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa diperkenalkan serta diajak melihat berbagai fasilitas ruangan, sarana, dan prasarana yang tersedia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung.

Pada kegiatan transect walk, praktikan memperoleh kesempatan untuk melakukan peninjauan langsung terhadap kondisi lingkungan fisik dan fasilitas yang terdapat di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 1 Cipayung. Kegiatan ini menjadi momentum penting bagi praktikan untuk memahami struktur organisasi ruang serta mengenal lebih dekat berbagai sarana dan prasarana yang mendukung pelayanan terhadap lanjut usia. Praktikan diajak mengelilingi area panti untuk mengamati setiap unit yang ada, dimulai dari wisma-wisma tempat tinggal lansia, seperti Wisma Asoka yang dihuni oleh lansia perempuan yang masih potensial dan relatif mandiri, hingga Wisma Flamboyan yang diperuntukkan bagi lansia laki-laki dengan kondisi total care atau ketergantungan penuh terhadap bantuan perawat dan petugas.

Selain area hunian, praktikan juga mengunjungi beberapa bagian penting lainnya, seperti bagian administrasi atau kantor yang menjadi pusat koordinasi layanan, serta dapur umum yang berfungsi sebagai tempat pengolahan makanan bagi seluruh penghuni panti. Melalui kegiatan transect walk ini, praktikan tidak hanya memperoleh informasi secara visual, tetapi juga mampu memahami bagaimana struktur fisik panti dirancang untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan lansia sesuai dengan tingkat kemandiriannya. Observasi ini menjadi bekal penting dalam pelaksanaan tugas-tugas praktikum, karena memungkinkan praktikan memahami konteks lingkungan tempat intervensi sosial dilakukan secara lebih komprehensif.



Gambar 3. Orientasi Mahasiswa di Lingkungan PSTW

3) Tahap pertemuan dengan pekerja social wisma

Pada tanggal 2 Mei 2025, praktikan memperoleh kesempatan yang sangat berharga untuk bertemu dan berdiskusi langsung dengan Bapak Iwan seorang pekerja sosial yang bertugas di Wisma Dahlia, salah satu unit hunian di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 1 Cipayung. Pertemuan ini menjadi momen penting dalam pelaksanaan praktikum, karena melalui interaksi tersebut, praktikan dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam mengenai peran, tugas, serta tantangan yang dihadapi oleh pekerja sosial dalam memberikan pelayanan kepada lanjut usia dengan kondisi total care. Selain itu, diskusi ini turut memperkaya pemahaman praktikan mengenai penerapan prinsip-prinsip pekerjaan sosial secara nyata di lapangan, khususnya dalam konteks perawatan lansia yang memerlukan dukungan penuh dalam aspek fisik, emosional, dan sosial.

Dalam salah satu sesi pertemuan, praktikan turut menggali informasi lebih lanjut dengan mengajukan pertanyaan kepada pekerja sosial mengenai alat (tools) atau metode asesmen yang biasa digunakan dalam praktik keseharian di wisma. Pertanyaan ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan praktikan terhadap pendekatan profesional yang diterapkan dalam pengumpulan data dan penilaian kondisi lansia. Menanggapi hal tersebut, pekerja sosial wisma menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan asesmen terhadap klien, pihaknya mengandalkan teknik wawancara sebagai metode utama. Wawancara dilakukan secara langsung dengan klien untuk

menggali informasi terkait kondisi fisik, psikologis, sosial, dan kebutuhan dasar lansia.

Selain itu, pekerja sosial juga menyebutkan bahwa asesmen dilengkapi dengan penggunaan formulir asesmen standar yang telah disediakan oleh pihak panti. Formulir tersebut mencakup sejumlah indikator yang berkaitan dengan identitas klien, riwayat kesehatan, kemampuan aktivitas harian (ADL), serta aspek sosial dan spiritual. Penggunaan form ini bertujuan untuk menstandarkan proses asesmen agar data yang diperoleh dapat diarsipkan dan dianalisis secara sistematis. Meskipun metode yang digunakan terbilang sederhana, pendekatan ini tetap efektif dalam memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi lansia, terutama dalam konteks pelayanan institusional yang memiliki keterbatasan sumber daya.



Gambar 4. Perkenalan Praktikan dengan Peksos Wisma

4) Tahap pengakhiran

Rangkaian kegiatan praktikum diakhiri pada tanggal 13 juni 2025 dengan sesi pemaparan yang bertujuan untuk menyampaikan berbagai aktivitas yang telah dilaksanakan selama penempatan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 1 Cipayung. Pemaparan tersebut mencakup hasil keterlibatan (*engagement*) dan proses asesmen yang telah dilakukan oleh praktikan, baik pada tingkat mikro, *mezzo*, maupun makro. Kegiatan ini menjadi wadah reflektif sekaligus evaluatif untuk meninjau sejauh mana pemahaman dan keterampilan pekerjaan sosial telah diaplikasikan dalam konteks pelayanan lansia. Acara ini turut dihadiri oleh Ibu Nenden selaku perwakilan dari Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung, serta Bapak Ramlan Nuzul yang menjabat sebagai Kepala Satuan Pelaksana (Kasatpel) Pembinaan Sosial dari pihak Panti. Adapun prosesi penutupan kegiatan praktikum secara resmi dilangsungkan di ruang kantor panti, yang sekaligus menjadi simbol berakhirnya proses pembelajaran lapangan yang telah memberikan pengalaman empiris bagi praktikan.

4.2. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Engagement

4.2.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, *Tandem*, *Mandiri*) dan Hasilnya

Pada tahap *engagement* tingkat mikro, proses pelibatan praktikan dalam interaksi dengan klien dilaksanakan melalui tiga tahapan pembelajaran yang sistematis, yaitu *shadowing*, *tandem*, dan *mandiri*. Tahap pertama, *shadowing*, merupakan proses pengamatan aktif di mana praktikan mengikuti dan memperhatikan secara langsung bagaimana pekerja sosial profesional melakukan pendekatan awal dengan klien lansia. Melalui tahapan ini, praktikan memperoleh pemahaman mengenai cara membangun hubungan profesional, memperkenalkan diri, serta menciptakan rasa aman dan nyaman bagi klien. Selanjutnya, pada tahap *tandem*, praktikan mulai turut terlibat dalam proses *engagement*, namun masih didampingi oleh pekerja sosial panti. Kolaborasi ini memungkinkan praktikan untuk mulai mempraktikkan keterampilan komunikasi dan empati, sekaligus

menerima umpan balik secara langsung. Adapun tahap terakhir adalah mandiri, di mana praktikan diberikan kepercayaan penuh untuk melakukan *engagement* secara individu, tanpa pengawasan langsung dari pekerja sosial. Tahapan ini bertujuan untuk mengukur kemampuan praktikan dalam menjalin relasi profesional secara otonom serta menguji kesiapan dalam menerapkan prinsip-prinsip pekerjaan sosial di lapangan.

1) *Shadowing* mikro

Pada tahap *engagement* mikro dengan pendekatan *shadowing*, praktikan memperoleh kesempatan untuk mengamati secara langsung proses awal interaksi antara pekerja sosial dan klien lansia. Kegiatan ini dilaksanakan di Wisma Dahlia, tepat sebelum waktu makan siang. Dalam kesempatan tersebut, praktikan memperhatikan bagaimana Pak Iwan, selaku pekerja sosial, membangun hubungan awal dengan salah satu klien lansia berinisial Nenek SS. Pendekatan yang dilakukan oleh Pak Iwan bersifat hangat dan personal, dimulai dengan basa-basi ringan (*small talk*) mengenai kondisi kaki Nenek SS yang diketahui sedang mengalami gangguan akibat asam urat. Percakapan tersebut mengalir secara alami dan diselingi dengan candaan ringan, yang kemudian membuat Nenek SS tertawa dan menunjukkan ekspresi wajah yang rileks serta bahagia.

Dari interaksi tersebut, terlihat bahwa Pak Iwan menggunakan sejumlah keterampilan dasar dalam pekerjaan sosial, antara lain:

- (1) Empati, ditunjukkan melalui perhatian tulus terhadap kondisi kesehatan klien;
- (2) Komunikasi interpersonal yang efektif, melalui penggunaan bahasa yang santai, tidak mengintimidasi, dan disesuaikan dengan kondisi psikologis klien;
- (3) Membangun kepercayaan (*trust building*), dengan menunjukkan sikap terbuka dan tidak menghakimi;

Hasil dari kegiatan *shadowing* ini memberikan wawasan berharga bagi praktikan mengenai pentingnya membangun koneksi emosional yang kuat sebagai fondasi dalam proses intervensi sosial. Praktikan memahami bahwa keberhasilan *engagement* tidak selalu bergantung pada pendekatan formal, tetapi juga pada kemampuan pekerja sosial dalam menciptakan suasana yang akrab dan suportif, terutama bagi lansia yang rentan secara fisik maupun emosional. Pengalaman ini sekaligus memperkuat pemahaman praktikan mengenai penerapan prinsip hubungan menolong dalam konteks pekerjaan sosial mikro, serta pentingnya kesadaran terhadap sensitivitas dan kebutuhan individu lansia di tahap awal interaksi profesional.



Gambar 5. Praktikan Melakukan *Shadowing* Mikro

2) Tandem

Pada tahap *engagement* mikro dengan pendekatan tandem, praktikan mulai dilibatkan secara langsung dalam proses interaksi bersama pekerja sosial dan klien lansia. Dalam kegiatan ini, praktikan diajak oleh Pak Iwan, pekerja sosial wisma, untuk turut serta dalam obrolan ringan dengan salah satu klien lansia berinisial Nenek SS. Interaksi ini berlangsung dalam suasana santai dan penuh kehangatan.

Praktikan berinisiatif untuk memperkenalkan diri kepada Nenek SS dengan menyebutkan nama, asal perguruan tinggi, dan maksud kehadirannya di panti. Menanggapi hal tersebut, Nenek SS pun memperkenalkan dirinya kepada praktikan dan menyampaikan beberapa informasi dasar mengenai dirinya.

Percakapan tersebut terus berlanjut dalam suasana yang penuh candaan dan tawa. Praktikan, pekerja sosial, dan klien terlibat dalam percakapan yang ringan namun bermakna, di mana sesekali Nenek SS tampak tertawa karena merasa terhibur dengan interaksi yang terjalin. Suasana yang tercipta sangat mendukung terbangunnya hubungan yang hangat, nyaman, dan saling percaya.

Dalam interaksi ini, terdapat beberapa keterampilan pekerjaan sosial yang diterapkan, baik oleh pekerja sosial maupun praktikan, antara lain:

- (1) Keterampilan membangun hubungan profesional (*building rapport*), yang dilakukan melalui pendekatan informal dan suasana komunikatif yang bersahabat.
- (2) Keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal, seperti kontak mata, intonasi yang ramah, senyuman, serta penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh lansia.
- (3) Keterampilan mendengarkan aktif (*active listening*), yang ditunjukkan melalui sikap penuh perhatian terhadap respons dan cerita dari klien.

Adapun hasil dari kegiatan tandem ini adalah terjalinnya hubungan awal yang positif antara praktikan dan klien, yang menjadi modal penting dalam pelaksanaan asesmen dan intervensi ke depan. Praktikan mendapatkan pemahaman bahwa pendekatan humanis dan empatik menjadi dasar penting dalam praktik pekerjaan sosial, khususnya dalam membangun *engagement* dengan kelompok rentan seperti lansia. Selain itu, praktikan juga belajar secara langsung bagaimana pekerja sosial menciptakan relasi yang bermakna dengan klien tanpa mengabaikan nilai-nilai profesionalisme.



Gambar 6. Praktikan Melakukan *Engagement* Mikro Secara Tandem

3) Mandiri mikro

Pada tahap pelaksanaan praktik mandiri, praktikan mulai menerapkan berbagai keterampilan dasar dalam membangun hubungan profesional dengan klien, khususnya dalam konteks *engagement* atau keterlibatan awal. Salah satu keterampilan yang digunakan adalah melakukan *small talk*, yaitu percakapan ringan yang bertujuan mencairkan suasana dan membentuk kedekatan secara emosional. Praktikan memulai interaksi dengan menanyakan kabar klien pada hari itu, seperti, "Bagaimana tidurnya tadi malam, Nek?" atau "Apakah hari ini nenek merasa sehat?" Kalimat-kalimat sederhana tersebut diucapkan dengan nada ramah dan penuh empati, sebagai bentuk komunikasi yang hangat dan membangun rasa aman bagi lansia.

Selain itu, praktikan juga berupaya untuk memperkuat relasi kepercayaan (*trust building*) dengan menunjukkan kepedulian melalui tindakan langsung yang bersifat mendukung kebutuhan fisik klien. Dalam salah satu situasi, praktikan secara aktif membantu menyuapi salah seorang penghuni panti yang dikenal dengan inisial Nenek SS, seorang lansia dengan kondisi *total care* yang membutuhkan bantuan penuh dalam menjalankan aktivitas dasar sehari-hari. Tindakan menyuapi tersebut tidak hanya mencerminkan sikap empatik dan pelayanan yang manusiawi,

tetapi juga menjadi langkah strategis dalam membangun hubungan terapeutik yang memungkinkan kelanjutan proses intervensi sosial secara lebih efektif. Dengan keterlibatan aktif tersebut, praktikan belajar bahwa proses *engagement* bukan hanya soal komunikasi verbal, melainkan juga keterlibatan emosional dan fisik yang didasarkan pada penghormatan terhadap martabat klien.

Seiring dengan berjalannya waktu dan semakin intensifnya interaksi antara praktikan dengan klien lansia, praktikan mulai membangun hubungan yang lebih dekat dan penuh kepercayaan dengan Nenek SS. Melalui percakapan yang berlangsung secara alami dan berulang, praktikan memperoleh informasi tambahan bahwa Nenek SS kerap mengalami kesulitan tidur pada malam hari, yang disebabkan oleh rasa gatal pada tubuhnya. Dalam momen tersebut, Nenek SS juga bercerita bahwa dirinya biasa menggunakan bedak cair sebagai salah satu cara untuk meredakan rasa gatal tersebut. Namun, saat ini bedak cair yang biasa ia gunakan sudah habis, dan ia belum memiliki persediaan baru.

Mendengar keluhan tersebut, praktikan merespons dengan empati dan inisiatif pribadi sebagai bentuk kepedulian terhadap kenyamanan klien. Untuk memperkuat relasi sekaligus menunjukkan perhatian yang tulus, praktikan memutuskan untuk membawakan bedak cair yang dimaksud oleh Nenek SS pada kesempatan selanjutnya. Ketika bedak tersebut diberikan, Nenek SS tampak sangat senang dan berterima kasih. Ia menunjukkan ekspresi bahagia dan mengungkapkan rasa terharunya atas perhatian yang diberikan.



Gambar 7. Praktikan Melakukan *Engagement* Mikro Secara Mandiri

4.2.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1) *Shadowing mezzo*

Praktikan melaksanakan proses *shadowing* sebagai bentuk pembelajaran observasional dengan cara mengikuti serta mengamati langsung kegiatan yang dilakukan oleh pekerja sosial dan pegawai di lingkungan Wisma Dahlia. Salah satu aktivitas yang diamati adalah kegiatan rutin pembagian makanan kepada para lanjut usia yang menjadi warga binaan sosial di panti. Kegiatan tersebut tidak semata-mata merupakan bentuk pelayanan dasar yang diberikan oleh panti, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membangun relasi sosial yang hangat dan penuh empati antara petugas dan lansia penerima layanan. Melalui pengamatan tersebut, praktikan memperoleh pemahaman bahwa interaksi sederhana seperti membagikan makanan dapat menjadi media untuk memperkuat hubungan emosional dan kepercayaan antara klien dan penyedia layanan, sekaligus mencerminkan pendekatan humanistik dalam praktik pekerjaan sosial.

Dalam pelaksanaan *shadowing* ini, praktikan secara aktif mengidentifikasi dan memahami keterampilan pekerjaan sosial yang digunakan oleh petugas, seperti *active listening*, *nonverbal communication*, dan *empathic response*. Misalnya, pekerja sosial tidak hanya membagikan makanan, tetapi juga menyapa klien dengan menyebut nama mereka, mengucapkan kalimat-kalimat yang menunjukkan perhatian, serta memperhatikan ekspresi wajah lansia untuk memastikan kenyamanan mereka. Praktikan pun mulai menerapkan keterampilan tersebut, khususnya dalam hal memperhatikan dinamika kelompok serta membaca suasana emosi yang muncul selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, *shadowing* menjadi tahap penting dalam memperkuat kompetensi praktikan dalam memahami interaksi sosial skala *mezzo* serta memperluas wawasan tentang bagaimana hubungan profesional dibangun dalam konteks institusional pelayanan sosial

2) Tandem *mezzo*

Pada tahap engagement *mezzo* dengan pendekatan tandem, praktikan mulai dilibatkan secara langsung dalam kegiatan pelayanan kelompok di lingkungan panti. Salah satu bentuk keterlibatan tersebut adalah ikut serta dalam kegiatan membagikan makanan kepada para Warga Binaan Sosial (WBS). Kegiatan ini dilaksanakan bersama dengan pekerja sosial dan petugas panti lainnya sebagai bagian dari upaya membangun hubungan yang positif dan penuh kepercayaan antara praktikan dan lansia yang menjadi penghuni panti.

Momen pembagian makanan tidak sekadar berfungsi sebagai kegiatan teknis, namun menjadi sarana untuk menciptakan interaksi sosial yang hangat dan manusiawi. Praktikan diberi kesempatan untuk menyapa langsung para WBS, menunjukkan sikap ramah, serta memberi perhatian kecil yang bermakna, seperti membantu membuka makanan atau menyesuaikan posisi tempat makan bagi lansia dengan keterbatasan fisik. Dalam proses ini, praktikan mengedepankan pendekatan yang penuh respek dan empati, yang menjadi dasar dari keterlibatan profesional dalam pekerjaan sosial.

Kegiatan ini melibatkan penerapan beberapa keterampilan dasar pekerjaan sosial, antara lain:

- (1) Keterampilan membangun hubungan interpersonal, dengan menunjukkan keramahan, kesabaran, dan ketulusan dalam melayani lansia.
- (2) Keterampilan komunikasi nonverbal, seperti senyuman, kontak mata, serta bahasa tubuh yang mencerminkan kehadiran positif.
- (3) Keterampilan kolaborasi tim, karena kegiatan ini dilakukan bersama petugas dan pekerja sosial lainnya dalam suasana kerja yang kooperatif.
- (4) Keterampilan penguatan kepercayaan (*trust building*), yang ditujukan agar klien merasa aman, diterima, dan dihargai kehadirannya oleh praktikan.

Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah tumbuhnya rasa kedekatan dan kepercayaan dari para lansia terhadap praktikan. Beberapa WBS mulai mengenali

praktikan dan tidak lagi merasa asing saat berinteraksi. Suasana interaksi pun menjadi lebih akrab, sehingga membuka ruang bagi praktikan untuk lebih mudah melakukan asesmen dan intervensi sosial di kemudian hari. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pengalaman praktis kepada praktikan mengenai pentingnya konsistensi dalam kehadiran dan pelayanan, sebagai bagian dari proses membangun hubungan profesional yang berkesinambungan dalam praktik pekerjaan sosial di tingkat *mezzo*.

3) Mandiri *mezzo*

Pada tahap *engagement mezzo* dengan pendekatan mandiri, praktikan mengambil inisiatif untuk melaksanakan kegiatan senam ringan bersama beberapa lansia yang tinggal di Wisma Dahlia, khususnya mereka yang masih memiliki kemampuan untuk duduk dengan stabil. Kegiatan ini dilaksanakan di area depan wisma dan bertujuan untuk memberikan stimulasi fisik sederhana yang dapat membantu menjaga kebugaran tubuh para lansia. Selain manfaat fisik, kegiatan ini juga dimaksudkan sebagai upaya untuk membangun hubungan sosial yang lebih hangat antara praktikan dan kelompok lansia dalam suasana yang santai, menyenangkan, dan partisipatif.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, praktikan menerapkan beberapa keterampilan pekerjaan sosial, antara lain:

- (1) Keterampilan motivasi, di mana praktikan mendorong lansia untuk berpartisipasi secara sukarela dan tetap semangat mengikuti gerakan senam.
- (2) Keterampilan komunikasi interpersonal, yang ditunjukkan melalui sikap ramah, sapaan personal, dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami guna membangun kedekatan emosional dengan para lansia.
- (3) Keterampilan observasi sosial, digunakan untuk mencermati ekspresi, reaksi, dan keterlibatan setiap individu selama kegiatan berlangsung.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa para lansia merespons dengan antusias, terlihat dari senyum, tawa, dan keterlibatan aktif mereka selama kegiatan berlangsung. Beberapa lansia bahkan menyampaikan rasa senang dan berharap kegiatan serupa dapat dilaksanakan kembali. Dari sisi praktikan, kegiatan ini menjadi sarana efektif untuk memperkuat hubungan dengan kelompok lansia, membangun kepercayaan, serta mengasah kemampuan memimpin kegiatan kelompok dalam konteks sosial institusional. Selain itu, kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan yang humanis, sederhana, dan menyenangkan dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikososial lansia.



Gambar 8. Praktikan Melakukan *Engagement Mezzo* Mandiri

4.2.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1) *Shadowing* makro

Pada tahap *engagement* aras makro, praktikan memperoleh kesempatan berharga untuk terlibat dalam kegiatan yang menjembatani hubungan antara institusi panti dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 27 Mei 2025, dalam bentuk *shadowing* yang mendampingi salah satu staf panti, yaitu Ibu Ririn. Praktikan mengikuti kegiatan *transect walk*, yaitu suatu metode pengamatan partisipatif yang bertujuan untuk memahami

kondisi fisik, geografis, dan sosial di sekitar wilayah Pantii Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 1. Selama kegiatan berlangsung, praktikan berjalan menyusuri area sekitar panti bersama Ibu Ririn untuk mengidentifikasi lokasi strategis, akses jalan, fasilitas umum di sekitar, serta pola interaksi antara warga masyarakat dan pihak panti. Melalui kegiatan ini, praktikan tidak hanya mendapatkan pemahaman spasial mengenai letak geografis dan lingkungan eksternal panti, tetapi juga menyaksikan secara langsung bagaimana strategi *engagement* makro dijalankan oleh pekerja sosial melalui pendekatan komunitas dan keterlibatan dengan aktor eksternal. Kegiatan ini menuntut keterampilan observasi yang tajam, kemampuan reflektif, serta pemahaman tentang konteks sosial yang lebih luas, yang menjadi bagian integral dari praktik pekerjaan sosial pada tingkat makro.



Gambar 9. Praktikan *Transect Walk* dengan Petugas Panti

2) Tandem makro

Selain melalui pendekatan *shadowing*, praktikan juga menjalankan *engagement* pada aras makro dalam bentuk tandem, yaitu keterlibatan langsung dalam kegiatan kelembagaan bersama unsur struktural di Pantii Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 1. Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah partisipasi aktif praktikan dalam apel pagi yang rutin diselenggarakan setiap hari Senin di area lapangan utama panti.

Kegiatan apel ini dihadiri oleh seluruh unsur pelaksana panti, mulai dari pekerja sosial, staf administrasi, hingga petugas layanan langsung kepada klien. Keikutsertaan praktikan dalam kegiatan apel ini dikategorikan sebagai *engagement*

makro secara tandem karena melibatkan interaksi dengan struktur dan budaya organisasi serta membangun keterlibatan yang bersifat sistemik dalam dinamika kelembagaan. *Engagement* tandem mengacu pada keterlibatan praktikan yang berlangsung bersamaan atau berdampingan dengan pekerja sosial dalam ruang dan waktu yang sama, tanpa mengambil alih peran, melainkan menyatu dalam proses belajar yang bersifat partisipatif.

Melalui partisipasi tersebut, praktikan mengembangkan sejumlah keterampilan penting dalam praktik pekerjaan sosial pada tingkat makro, antara lain kemampuan adaptasi terhadap budaya organisasi, pemahaman terhadap struktur dan dinamika kelembagaan, serta keterampilan observasi kontekstual. Praktikan juga mempraktikkan etika profesional, seperti menunjukkan sikap disiplin, menghormati hierarki, dan menjaga komunikasi yang sopan dalam interaksi dengan seluruh elemen panti. Dengan mengikuti apel pagi, praktikan tidak hanya mengamati pola komunikasi vertikal dan horizontal dalam organisasi, tetapi juga belajar mengenai bagaimana nilai-nilai kelembagaan, koordinasi tim, dan pengambilan keputusan dijalankan dalam sistem pelayanan sosial. Kegiatan ini menjadi sarana efektif dalam memahami peran pekerja sosial dalam kerangka kerja institusional serta memperluas wawasan praktikan mengenai hubungan antar lembaga dalam konteks pelayanan kesejahteraan sosial lansia.

Dalam pelaksanaan praktik pembelajaran di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 1 Cipayung, praktikan tidak hanya dibekali pemahaman mengenai aspek teknis pelayanan lanjut usia, namun juga diperkenalkan pada budaya kerja institusional yang menekankan pentingnya nilai, etika, serta kebijakan publik yang berlaku. Hal ini tercermin dalam kegiatan apel pagi yang secara rutin dilaksanakan dan dipimpin oleh pembina apel, yang umumnya merupakan pejabat struktural di lingkungan panti.

Selama kegiatan apel berlangsung, pembina apel secara konsisten menyampaikan arahan kepada seluruh pegawai, termasuk praktikan, mengenai alur kerja pelayanan lansia serta pentingnya penerapan nilai-nilai profesional dan etika pelayanan. Arahan tersebut menjadi bentuk pembelajaran langsung mengenai

bagaimana tenaga kerja sosial, termasuk praktikan, harus menempatkan prinsip empati, penghormatan terhadap martabat manusia, serta keadilan dalam setiap aspek pelayanan.

Lebih lanjut, dalam beberapa kesempatan, pembina apel juga menyampaikan kembali kebijakan penting dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang harus dipahami oleh seluruh pelaksana pelayanan publik, termasuk di lingkungan panti. Salah satu kebijakan yang ditekankan adalah Instruksi Gubernur (Ingub) DKI Jakarta Nomor 6 Tahun 2025 tentang Penggunaan Angkutan Umum Massal Bagi Pegawai di Lingkungan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.

Instruksi Gubernur ini berisi ketentuan yang mewajibkan pegawai Pemprov DKI Jakarta untuk menggunakan transportasi umum, seperti Transjakarta, MRT, LRT, KRL, bus kota, atau kapal penyeberangan, setiap hari Rabu saat berangkat, menjalankan tugas, dan kembali dari tempat kerja. Kebijakan ini ditetapkan sebagai bagian dari upaya kolektif untuk mengurangi tingkat kemacetan, menekan emisi kendaraan pribadi, serta membangun kebiasaan mobilitas ramah lingkungan. Selain itu, kepala unit kerja bertugas melakukan pengawasan dan dokumentasi melalui unggahan foto sebagai bentuk pertanggungjawaban publik.

Meskipun praktikan bukan bagian dari aparatur sipil negara, namun pemahaman terhadap instruksi tersebut penting untuk membentuk karakter sebagai pekerja sosial yang memiliki kesadaran ekosistem. Kesadaran ini tidak hanya terkait dengan tanggung jawab profesional kepada klien, tetapi juga kepada masyarakat dan lingkungan secara luas. Dalam konteks pelayanan panti, nilai-nilai yang terkandung dalam Ingub tersebut dapat ditransformasikan menjadi kesadaran akan pentingnya kedisiplinan, keteladanan, serta partisipasi aktif dalam menjaga kualitas hidup lansia secara berkelanjutan.

Refleksi dari pemaparan apel dan instruksi tersebut memberikan gambaran kepada praktikan mengenai pentingnya integritas, tanggung jawab sosial, dan keteladanan dalam pelayanan kesejahteraan sosial. Praktikan belajar bahwa menjadi pelayan publik, termasuk dalam ranah pekerjaan sosial, tidak hanya

mengedepankan keterampilan teknis, tetapi juga memerlukan komitmen terhadap nilai-nilai moral dan regulasi kebijakan yang mendukung terciptanya pelayanan sosial yang holistik dan berkelanjutan.



Gambar 10. Praktikan Melakukan Apel Pagi

3) Mandiri makro

Pada tahap *engagement* makro secara mandiri, praktikan berupaya untuk menggali informasi secara langsung mengenai bentuk-bentuk keterlibatan antara Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 1 dengan masyarakat sekitar. Praktikan melakukan pendekatan dengan mewawancarai Ibu Ranti, salah satu pemilik warung di depan panti, guna memahami sejauh mana keterbukaan institusi terhadap partisipasi masyarakat umum. Dalam wawancara tersebut, Ibu Ranti menjelaskan bahwa dalam kegiatan senam pagi yang diselenggarakan oleh panti, masyarakat sekitar diizinkan untuk ikut serta bersama para lanjut usia yang menjadi warga binaan. Informasi ini membuka wawasan praktikan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan fisik seperti senam bukan hanya sekadar kegiatan rekreatif semata, tetapi juga merupakan bentuk dari *engagement* makro, yakni proses membangun relasi sosial yang inklusif antara institusi pelayanan sosial dengan komunitas eksternal.

Praktikan menyadari bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan di dalam lingkungan panti merupakan upaya strategis untuk menghapus batas-batas sosial antara lembaga tertutup dengan komunitas sekitarnya, menciptakan ruang interaksi

yang humanis, serta memperkuat jejaring sosial. Dalam kegiatan ini, praktikan mengembangkan keterampilan pekerjaan sosial seperti komunikasi interpersonal, pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based approach*), serta analisis konteks sosial, yang digunakan untuk mengidentifikasi potensi kolaborasi antara institusi dan masyarakat. *Engagement* makro secara mandiri ini mengajarkan praktikan bahwa pekerja sosial juga memiliki peran penting dalam mendorong keterbukaan institusi terhadap lingkungan sosial yang lebih luas guna mendukung terwujudnya sistem pelayanan sosial yang partisipatif dan berkelanjutan.

4.3. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen

4.3.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, *Tandem*, *Mandiri*) dan Hasilnya

Pada tahap asesmen tingkat mikro, proses penggalian informasi mengenai kondisi klien dilaksanakan melalui tiga bentuk pendekatan yang berjenjang, yaitu *shadowing*, *tandem*, dan *mandiri*. Pada tahapan *shadowing*, praktikan berperan sebagai pengamat aktif dengan mengikuti pekerja sosial dalam melakukan asesmen terhadap klien lanjut usia. Melalui proses ini, praktikan memperoleh pemahaman mengenai teknik-teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, serta pemetaan permasalahan secara menyeluruh berdasarkan pendekatan biopsikososial. Tahap selanjutnya adalah *tandem*, di mana praktikan mulai dilibatkan secara langsung dalam proses asesmen, namun tetap dalam pendampingan pekerja sosial panti. Pada tahapan ini, praktikan mendapatkan kesempatan untuk menerapkan keterampilan dasar asesmen, seperti membangun relasi, menggali kebutuhan, dan mengidentifikasi sumber daya klien secara lebih konkret, dengan tetap memperoleh arahan dan evaluasi dari profesional. Adapun tahap *mandiri* menandai fase di mana praktikan dipercaya untuk melakukan asesmen secara individu tanpa pendampingan langsung dari pekerja sosial. Tahap ini bertujuan untuk menguji kemampuan praktikan dalam menerapkan metode asesmen secara holistik, serta melatih kemandirian dalam menyusun analisis masalah dan rekomendasi intervensi berdasarkan data yang diperoleh secara langsung dari klien.

1) *Shadowing* mikro

Dalam tahap ini, praktikan memposisikan diri sebagai pengamat aktif dan mencatat bagaimana pekerja sosial mengimplementasikan proses asesmen sosial yang sensitif dan bertahap. *Shadowing* dilakukan Bersama pekerja social panti yaitu ibu eli dan bertempat di depan wisma flamboyant. Ibu Eli membuka percakapan dengan pendekatan yang hangat, mempertahankan suasana santai, dan menghindari tekanan. Ia memulai dengan menanyakan kabar klien serta aktivitas yang dijalani, lalu perlahan mengarahkan pembicaraan ke aspek-aspek yang lebih personal.

Praktikan mencermati bagaimana keterampilan mikro diterapkan secara strategis, antara lain:

- (1) *Attending skills*, dengan menunjukkan kehadiran penuh secara verbal dan nonverbal—seperti mendengarkan dengan fokus, memberikan anggukan kecil, dan mempertahankan kontak mata yang nyaman.
- (2) *Active listening*, di mana pekerja sosial tidak hanya mendengarkan isi perkataan klien, tetapi juga memperhatikan ekspresi emosional dan perubahan nada suara.
- (3) *Empathic responding*, yang tampak ketika klien mengungkapkan rasa kesepian dan kecewa terhadap situasi masa lalu, direspons secara tenang dan tanpa menghakimi oleh pekerja sosial.
- (4) *Probing*, dilakukan secara halus untuk menggali informasi lebih dalam, misalnya dengan pertanyaan reflektif seperti, “Kalau sedang merasa kesal, biasanya kake ngapain, kek?”

Dalam kegiatan ini, praktikan juga mencatat bahwa Ibu Eli sangat peka terhadap perubahan suasana hati klien. Ketika Kake PS terlihat mulai enggan membahas isu keluarga, pekerja sosial tidak memaksakan topik, melainkan mengalihkan ke hal yang lebih netral untuk menjaga kepercayaan klien tetap terjaga. Praktikan belajar bahwa proses asesmen tidak bisa dilakukan dalam satu waktu dan harus menyesuaikan dengan kesiapan emosional klien.

Hasil dari kegiatan *shadowing* pada tahap asesmen ini, praktikan memperoleh pemahaman nyata tentang bagaimana proses asesmen dilakukan secara profesional, humanis, dan berorientasi pada klien. Praktikan menyadari pentingnya membangun suasana yang aman terlebih dahulu agar informasi yang dikumpulkan bersifat autentik dan bermanfaat untuk intervensi lanjutan. Selain itu, praktikan juga memahami bagaimana klien seperti Kakek PS membutuhkan pendekatan yang sabar, hangat, dan tidak menghakimi agar proses asesmen dapat berlangsung secara mendalam.



Gambar 11. Praktikan Melakukan *Shadowing* Asesmen Mikro

2) Tandem mikro

Pada tahap tandem asesmen, kegiatan masih berlangsung di wisma Dahlia dengan pekerja sosial Pak Iwan bersama klien individu Nenek SS, sebagai bagian dari sesi lanjutan setelah *engagement* sebelumnya. Dalam tahapan ini, praktikan mulai mengambil peran yang lebih aktif dalam proses asesmen, namun tetap berada dalam pengawasan dan bimbingan langsung dari pekerja sosial.

Praktikan membuka percakapan dengan menyambung tema yang sebelumnya telah dibicarakan, lalu secara perlahan mulai masuk ke topik yang lebih dalam terkait dinamika kehidupan klien. Percakapan tidak langsung diarahkan ke hal-hal sensitif, namun menggunakan pendekatan bertahap agar klien tetap merasa aman dan dihargai.

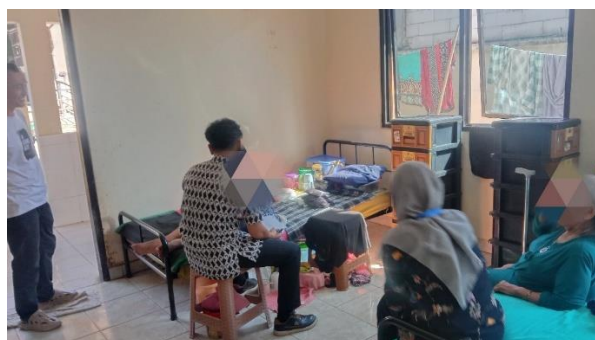
Selama sesi asesmen tandem ini, praktikan menggunakan beberapa keterampilan mikro secara sadar dan konsisten, antara lain:

- (1) *Active listening*, dengan memberi perhatian penuh terhadap cerita klien dan menangkap makna emosional di balik narasi yang disampaikan.
- (2) *Empathic responding*, seperti memberi afirmasi saat klien menunjukkan perasaan sedih atau kecewa, misalnya dengan kalimat sederhana, “Saya bisa paham kalau itu terasa berat, Nek.”
- (3) *Probing*, melalui pertanyaan terbuka yang tidak memojokkan, seperti: “Kalau Nenek merasa kesal atau tidak dihargai, biasanya Nenek menyikapinya seperti apa, Nek?”
- (4) *Silence* (keheningan suportif), ketika klien tampak emosional, praktikan tidak terburu-buru mengisi keheningan, tetapi memberikan waktu agar klien bisa menenangkan diri sebelum melanjutkan cerita.

Selama asesmen, Nenek SS mulai menunjukkan keterbukaan lebih besar. Ia menceritakan bahwa dirinya sering merasa kesepian, tidak memiliki tempat untuk bercerita, dan kerap menarik diri saat merasa disalahpahami. Ia juga berbagi secara singkat tentang latar belakang keluarganya yang tidak harmonis serta pengalaman hidup yang membuatnya sensitif terhadap kritik. Klien beberapa kali tampak menunduk, suaranya mengecil, dan gerak tubuhnya menjadi lebih tertutup ketika membahas bagian-bagian emosional tersebut.

Hasil dari kegiatan asesmen pada tahap tandem ini menunjukkan bahwa kepercayaan antara praktikan dan klien mulai terbangun secara lebih kuat. Klien tidak hanya menjawab pertanyaan, tetapi mulai menggambarkan perasaan dan pikirannya secara lebih bebas. Praktikan mendapatkan gambaran awal mengenai masalah utama klien, yaitu kebutuhan akan penerimaan, rasa dihargai, dan dukungan emosional yang konsisten. Selain itu, asesmen ini juga memperlihatkan bahwa klien memiliki potensi untuk berkembang secara sosial, terutama bila diberikan ruang yang suportif dan tidak menghakimi.

Melalui kegiatan tandem ini, praktikan belajar bahwa asesmen bukan hanya proses pengumpulan data, tetapi juga merupakan upaya membangun relasi dan menggali narasi hidup klien dengan penuh penghargaan terhadap ritme dan kenyamanan mereka. Praktikan juga menyadari pentingnya keterampilan empatik dalam menangani klien yang memiliki sensitivitas emosional tinggi seperti Nenek SS.



Gambar 12. Praktikan Melakukan Asesmen Mikro Secara Tandem

3) Mandiri mikro

Setelah melalui tahapan engagement dan tandem bersama pekerja sosial, praktikan diberikan izin oleh Pak Iwan untuk melanjutkan kegiatan asesmen secara mandiri terhadap klien individu bernama Nenek SS. Asesmen dilakukan dalam tiga sesi bertahap, yakni tanggal 5 Mei, 11 Mei, dan 2 Juni 2025, yang seluruhnya berlangsung di Wisma Dahlia, tempat yang biasa digunakan Nenek SS untuk bersantai.

(1) Sesi Pertama – 5 Mei 2025

Dalam pertemuan awal, praktikan memfokuskan diri pada penciptaan suasana yang nyaman. Klien masih menunjukkan sikap tertutup, terutama saat ditanya mengenai kehidupan pribadinya. Praktikan menggunakan keterampilan **attending**, seperti menjaga kontak mata, duduk sejajar, dan menggunakan ekspresi wajah yang mendukung, untuk menciptakan kedekatan emosional.

Topik yang dibicarakan meliputi aktivitas yang biasa dilakukan oleh Nenek SS di Panti. Praktikan belum masuk ke aspek pribadi dan lebih menekankan *small talk* untuk membangun suasana. Sikap Nenek SS dalam pertemuan ini cenderung hati-hati, tetapi tidak menolak interaksi.

(2) Sesi Kedua – 11 Mei 2025

Di pertemuan kedua, Bapak PD mulai menunjukkan keterbukaan terhadap percakapan yang menyentuh aspek emosional. Praktikan mulai menggali lebih dalam mengenai pengalaman hidup dan dinamika sosial klien, dengan tetap menggunakan keterampilan *active listening* dan *empathic responding*.

Praktikan mengajukan pertanyaan terbuka, seperti:

“Kalau Nenek merasa tidak dimengerti, biasanya Nenek menyikapinya seperti apa, Nek?”

Keterampilan *silence* juga digunakan, memberikan ruang refleksi saat klien tampak emosional. Klien mulai menceritakan bahwa ia sering merasa kesepian, tidak memiliki tempat mencurahkan isi hati. Sikap tubuh klien menunjukkan kerentanan: menunduk, suara menurun, dan sering memainkan tangannya.

(3) Sesi Ketiga – 2 Juni 2025

Pertemuan terakhir menjadi sesi paling produktif dalam proses asesmen. Bapak PD tampak lebih rileks dan bercerita dengan lebih panjang. Ia mulai membahas masa kecilnya, konflik keluarga, perasaannya di dalam panti dan kesulitan emosional yang masih memengaruhinya hingga kini. Praktikan tetap mempertahankan sikap terbuka dan responsif.

Pada sesi ini, praktikan menggunakan tools asesmen berupa Genogram, dan BPSS untuk menggali struktur dan dinamika keluarga klien. Praktikan menggambar Genogram berdasarkan informasi yang disampaikan klien, terutama tentang relasi dengan orang tua dan saudara.

Hasil Asesmen:

Dalam rangkaian proses asesmen yang dilaksanakan secara bertahap pada 5 Mei, 12 Mei, dan 2 Juni 2025, praktikan melakukan wawancara mendalam secara bertahap dengan Bapak PD untuk menggali latar belakang keluarga dan relasi interpersonal yang membentuk dinamika kehidupannya.

Hasil asesmen mikro yang dilakukan oleh praktikan terhadap klien berinisial SS menggunakan pendekatan BPSS (biologis, psikologis, sosial, dan spiritual) menunjukkan bahwa klien memiliki sejumlah permasalahan yang memengaruhi kualitas hidupnya. Dari aspek biologis, klien diketahui menderita penyakit asam urat dalam tingkat yang cukup parah, yang menyebabkan rasa nyeri hebat pada persendiannya dan membuatnya tidak mampu berjalan. Akibat kondisi tersebut, klien kini bergantung pada kursi roda sebagai alat bantu mobilitas utama. Selain itu, klien juga mengalami gangguan penglihatan akibat katarak, meskipun masih dapat melakukan aktivitas ringan secara mandiri seperti berjalan ke kamar mandi dan mandi sendiri dengan cara meraba dinding sebagai penunjuk arah. Klien juga mengeluhkan kesulitan tidur yang disebabkan oleh rasa gatal yang kerap muncul pada malam hari.

Dari segi psikologis, klien menunjukkan sikap yang cukup pasrah terhadap keadaan dirinya yang kini harus tinggal di panti. Dalam sesi wawancara, klien menceritakan bahwa ia telah kehilangan suaminya, dan anak semata wayangnya meninggal dunia ketika masih kecil. Meskipun demikian, secara emosional klien tampak cukup stabil, bahkan menunjukkan ekspresi ceria dan menyatakan rasa nyaman karena merasa mendapatkan perhatian serta perawatan dari para petugas dan sesama penghuni panti.

Secara sosial, klien memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan teman-teman satu wisma. Ia sering terlibat dalam percakapan ringan, terutama dengan teman sekamarnya yang tempat tidurnya bersebelahan. Klien juga menunjukkan minat untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang

diselenggarakan oleh pihak panti, meskipun keterbatasan fisiknya kerap menjadi hambatan utama. Dalam aspek spiritual, klien tergolong religius. Ia rutin melaksanakan salat lima waktu di dalam kamar wisma dan aktif mengikuti kegiatan dzikir pagi bersama lansia lainnya. Aktivitas keagamaan menjadi salah satu bentuk coping positif yang membantunya menjaga kestabilan emosional. Sebelumnya, klien pernah bekerja sebagai guru sekolah dasar. Ia juga dikenal aktif dalam kegiatan prakarya sebelum penglihatannya memburuk, yang menunjukkan bahwa klien memiliki riwayat peran sosial dan produktivitas yang kuat.

Selain menggunakan tools BPSS, praktikan juga melakukan penelusuran riwayat keluarga klien melalui penyusunan genogram. Dari hasil tersebut diketahui bahwa klien SS pernah menikah dan memiliki seorang anak, namun anak tersebut telah meninggal dunia pada usia dini. Suami klien juga telah meninggal, dan satu-satunya saudara kandung yang masih ada, yakni kakak klien yang tinggal di kampung halaman, pun telah wafat. Dengan demikian, klien saat ini tidak memiliki keluarga kandung yang masih hidup, yang memperkuat alasan keberadaannya di panti sosial sebagai tempat perlindungan dan perawatan di masa lanjut usia.

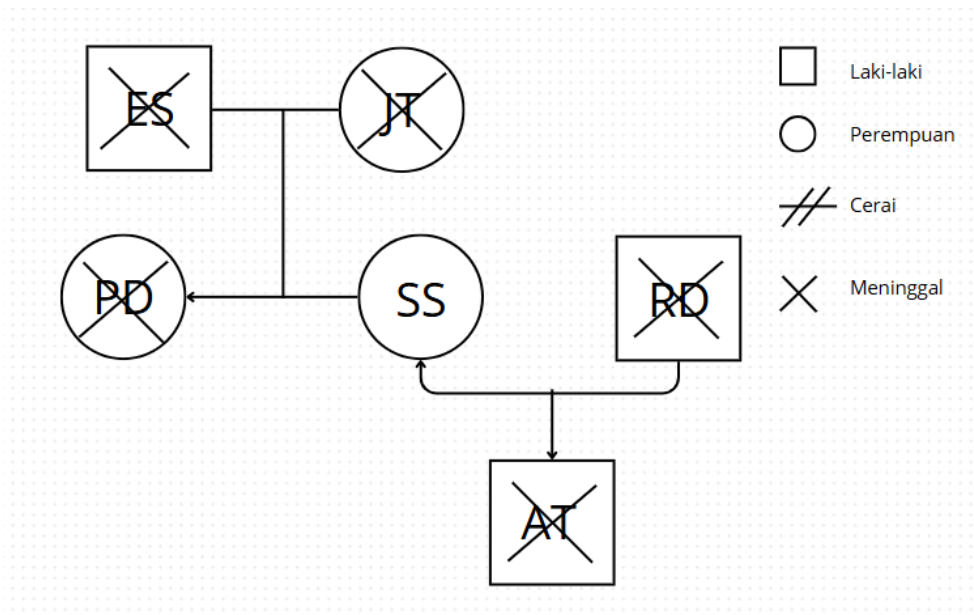
Identitas klien

Tabel 3. Identitas klien

Nama	Nenek SS
Jenis Kelamin	Perempuan
Asal	Cimahi, Jawa Barat
Agama	Islam
Usia	78 tahun
Status Perkawinan	Cerai Mati

Tempat Tinggal	PSTW Budi Mulia 1
Pendidikan Terakhir	SMA
Bahasa Sehari-hari	Bahasa Indonesia

Tools: genogram



Gambar 13. Genogram Klien SS

4.3.2. Implementasi Keterampilan *Mezzo* pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing*, *Tandem*, *Mandiri*) dan Hasilnya

1) *Shadowing*

Pada tahap *shadowing* asesmen aras *mezzo*, praktikan mengikuti kegiatan bimbingan sosial yang dilaksanakan oleh pekerja sosial kepada WBS di depan Wisma Dahlia. Praktikan mengamati secara langsung dinamika kelompok dalam sesi diskusi atau *conversation group* yang dilakukan oleh pekerja sosial. Adapun keterampilan yang digunakan, antara lain yaitu:

- (1) Observasi terhadap pola komunikasi dan interaksi antar anggota kelompok
- (2) Mendengarkan aktif untuk memahami isu-isu yang muncul dalam kelompok
- (3) Menganalisis dinamika kelompok serta peran individu dalam diskusi

Praktikan memperoleh pemahaman tentang bagaimana pekerja sosial membangun dialog terbuka dalam kelompok, mengelola percakapan yang beragam, serta menciptakan ruang aman bagi penerima manfaat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Praktikan juga belajar mengenali karakteristik tiap-tiap anggota kelompok dan bagaimana latar belakang mempengaruhi cara mereka berinteraksi.



Gambar 14. Praktikan Melakukan Asesmen *Mezzo* Secara Tandem

2) Tandem *mezzo*

Pada tahap asesmen *mezzo* dengan pendekatan tandem, praktikan mulai terlibat secara aktif dalam kegiatan kelompok yang difasilitasi oleh panti. Salah satu bentuk keterlibatan tersebut adalah dengan ikut serta dalam kegiatan bermain angklung yang dilaksanakan di aula utama Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 1 Cipayung. Kegiatan ini dihadiri oleh sejumlah klien lansia, pekerja sosial, serta staf panti. Dalam momen tersebut, praktikan tidak hanya berperan sebagai

pengamat, tetapi juga berpartisipasi langsung bersama klien dalam memainkan alat musik angklung secara berkelompok.

Keterlibatan praktikan dalam kegiatan ini memberikan ruang pembelajaran yang konkret terkait dengan dinamika kelompok lansia, serta menjadi sarana untuk melakukan asesmen kelompok (*group assessment*) secara partisipatif. Praktikan mengamati bagaimana setiap lansia menyesuaikan diri dalam kerja sama kelompok, memperhatikan ekspresi emosi selama kegiatan berlangsung, dan mencatat sejauh mana partisipasi serta keterlibatan masing-masing klien. Beberapa klien tampak antusias, tersenyum, dan mengikuti irama dengan semangat, sementara sebagian lainnya membutuhkan arahan dan dorongan untuk tetap fokus.

- (1) Dalam pelaksanaan kegiatan ini, terdapat beberapa keterampilan pekerjaan sosial yang dipraktikkan oleh praktikan, antara lain:
- (2) Keterampilan fasilitasi kelompok, yaitu kemampuan membaur dan menciptakan suasana yang mendukung bagi partisipasi aktif lansia dalam kegiatan bersama.
- (3) Keterampilan observasi dinamis, untuk mencermati perilaku, interaksi, dan ekspresi emosi klien dalam konteks kelompok.
- (4) Keterampilan komunikasi interaktif, yang dibutuhkan untuk membangun koneksi positif dengan klien selama kegiatan berlangsung melalui sapaan, senyuman, serta pujian yang memotivasi.

Adapun hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa kegiatan rekreatif berbasis budaya seperti angklung memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas hidup lansia, khususnya dalam aspek psikososial. Kegiatan ini mampu memfasilitasi rasa kebersamaan, memperkuat semangat hidup, dan menjadi sarana ekspresi diri yang menyenangkan bagi lansia. Bagi praktikan, pengalaman ini menjadi pelajaran berharga dalam memahami pentingnya aktivitas kelompok

sebagai salah satu bentuk intervensi *mezzo* yang mendukung kesejahteraan sosial lansia secara holistik.

3) Mandiri mezzo

Pada tahap asesmen *mezzo* pendekatan mandiri mandiri, praktikan melaksanakan praktik kerja kelompok (*group work*) dengan pendekatan *recreational group work*, yang bertujuan untuk menciptakan suasana interaksi sosial yang menyenangkan bagi lansia serta menggali dinamika psikososial secara tidak langsung. Kegiatan ini dilaksanakan di aula panti, di mana praktikan terlebih dahulu mengoordinasikan pengumpulan peserta lansia untuk mengikuti kegiatan. Dalam pelaksanaannya, praktikan menunjuk beberapa lansia secara bergantian untuk menceritakan pengalaman menyenangkan yang pernah mereka alami. Melalui metode ini, praktikan tidak hanya menciptakan ruang berbagi yang positif, tetapi juga sekaligus melakukan pengamatan terhadap ekspresi emosional, kemampuan berkomunikasi, daya ingat, serta hubungan sosial antaranggota kelompok.

Agar kegiatan ini berjalan secara efektif dan memberikan hasil asesmen yang optimal, sejumlah keterampilan pekerjaan sosial sangat diperlukan oleh praktikan, antara lain:

- (1) Keterampilan komunikasi interpersonal, yaitu kemampuan untuk membangun hubungan yang hangat, terbuka, dan empatik dengan anggota kelompok. Praktikan harus mampu menggunakan bahasa yang sederhana, ramah, serta menunjukkan perhatian penuh saat lansia berbicara.
- (2) Keterampilan fasilitasi kelompok, yang mencakup kemampuan mengatur jalannya diskusi, memastikan setiap peserta mendapatkan kesempatan untuk berbicara, serta menjaga dinamika kelompok tetap positif dan inklusif.

- (3) Keterampilan observasi dan asesmen, yakni kemampuan untuk mencermati perilaku verbal dan nonverbal dari para lansia, termasuk respons emosional, partisipasi aktif, serta interaksi sosial yang terbangun selama kegiatan berlangsung.
- (4) Keterampilan mendengarkan aktif (*active listening*), yang mencakup kemampuan menangkap makna di balik cerita lansia, memberi umpan balik secara verbal maupun nonverbal, dan menunjukkan sikap menghargai pengalaman hidup klien.

4.3.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

Selama pelaksanaan praktikum di PSTW, praktikan memperoleh penugasan untuk mengikuti kegiatan asesmen pada aras mikro, serta memperoleh pemahaman awal terkait potensi asesmen pada wilayah komunitas di sekitar panti. Namun, hingga laporan ini disusun, praktikan belum memperoleh kesempatan untuk melakukan kegiatan shadowing maupun tandem secara langsung di tingkat masyarakat. Hal ini disebabkan oleh belum dilaksanakannya asesmen makro oleh pekerja sosial di lingkungan PSTW pada periode praktikum berjalan.

Pelaksanaan asesmen pada aras makro oleh pekerja sosial sejauh ini masih terfokus pada konteks internal kelembagaan, seperti pemetaan kebutuhan lansia, pengumpulan data, serta penguatan kapasitas pelayanan di dalam panti. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya peluang praktikan untuk mengamati secara langsung proses asesmen yang mencakup masyarakat sekitar panti, khususnya pada tingkat RT/RW, kelurahan, atau komunitas eksternal lainnya.

Kendati demikian, praktikan tetap berupaya melakukan pengumpulan data sekunder dan kajian konteks sosial lingkungan sekitar melalui dokumen institusional yang tersedia, serta melalui diskusi dengan beberapa staf yang memiliki pengalaman kerja lapangan di luar panti. Praktikan juga mencatat pentingnya pendekatan partisipatif dalam asesmen, serta menyusun rancangan

asesmen yang dapat diaplikasikan apabila terdapat kesempatan terlibat dalam asesmen makro secara langsung.

Pengalaman ini memberikan pembelajaran bermakna bagi praktikan terkait keterbatasan struktural dalam pelaksanaan pekerjaan sosial di institusi yang bersifat tertutup seperti PSTW. Praktik asesmen pada level makro menuntut dukungan kelembagaan, kejelasan regulasi, serta jejaring kemitraan yang kuat dengan pihak eksternal. Meskipun belum terlibat secara langsung, praktikan mampu memperluas pemahaman teoretis, memperkuat kesiapan metodologis, dan mengembangkan sensitivitas terhadap dinamika kerja sosial berbasis komunitas.

Pelaksanaan pelayanan sosial di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 1 Cipayung, Jakarta Timur, memiliki dasar hukum yang kuat, baik dari peraturan perundang-undangan nasional maupun dari regulasi pemerintah daerah. Secara administratif, PSTW Budi Mulia 1 merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang berada di bawah koordinasi Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta. Fungsi utama dari UPT ini adalah memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada lanjut usia terlantar secara menyeluruh, melalui pendekatan rehabilitasi sosial yang berbasis kebutuhan lansia.

Dasar hukum pertama yang secara khusus menetapkan keberadaan PSTW Budi Mulia sebagai unit pelayanan sosial adalah Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 163 Tahun 2002 tentang Pembentukan dan Penetapan Unit Pelaksana Teknis Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia. Keputusan ini memuat ketentuan mengenai status kelembagaan PSTW Budi Mulia yang dibentuk sebagai bagian dari sistem layanan sosial lansia yang dikelola oleh pemerintah provinsi. Tujuan utama dari keputusan ini adalah untuk menata struktur kelembagaan dan mempertegas peran PSTW sebagai penyelenggara pelayanan sosial bagi lansia, khususnya yang tidak memiliki keluarga atau dalam kondisi keterlantaran sosial.

Selanjutnya, guna memperkuat aspek kelembagaan dan operasional UPT, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta mengesahkan Peraturan Gubernur Nomor 57 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Panti Sosial

Tresna Werdha Budi Mulia. Pergub ini berfungsi sebagai regulasi yang mengatur struktur organisasi, pembagian tugas, serta mekanisme koordinasi antar unit kerja di dalam UPT. Tahun pengesahan peraturan ini adalah 2010, dan tujuan dari diterbitkannya peraturan tersebut adalah untuk memberikan kepastian hukum serta efisiensi administratif dalam pengelolaan panti sosial secara profesional dan akuntabel.

Dalam rangka penyempurnaan struktur organisasi dan untuk menyesuaikan dengan perkembangan kebutuhan pelayanan sosial lansia, diterbitkan Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 277 Tahun 2014. Pergub ini mengatur mengenai struktur organisasi dan tata kerja Unit Pelaksana Teknis Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia, termasuk di dalamnya PSTW Budi Mulia 1 Cipayung. Salah satu poin penting dalam Pergub ini adalah penguatan peran UPT dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial melalui pendekatan multidisiplin yang melibatkan pekerja sosial, tenaga kesehatan, psikolog, serta tenaga pendukung lainnya. Dengan pengaturan tersebut, PSTW Budi Mulia tidak hanya menjadi tempat penampungan, tetapi juga sebagai lembaga pelayanan sosial yang memfasilitasi pemulihan psikososial dan peningkatan kualitas hidup lansia.

Kemudian, untuk mengakomodasi dinamika kebutuhan layanan sosial dan memperkuat fungsi koordinatif antar UPT, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menetapkan Peraturan Gubernur Nomor 354 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Peraturan Gubernur Nomor 277 Tahun 2014. Peraturan ini menjadi bentuk tindak lanjut dari evaluasi kelembagaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta terhadap efektivitas pelayanan yang telah dilaksanakan oleh PSTW. Dalam regulasi ini, dicantumkan penguatan aspek manajerial, pembaruan sistem kerja, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia, termasuk melibatkan aktif para praktisi sosial dan mitra kerja profesional. Regulasi tahun 2016 ini memantapkan bahwa pelayanan di PSTW Budi Mulia 1 harus berbasis standar pelayanan minimal yang bersifat holistik dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, seluruh peraturan daerah tersebut juga merujuk dan selaras dengan peraturan perundang-undangan nasional, seperti Undang-Undang Nomor

13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, serta Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia. Keseluruhan kerangka hukum ini menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan pelayanan sosial di PSTW Budi Mulia 1, dengan tujuan agar lansia yang terlantar dapat menerima layanan dasar seperti kebutuhan pangan, kesehatan, tempat tinggal, dan pelayanan psikososial



Gambar 15. Wawancara Terkait Praktik Asesmen Makro

4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum

1) Melakukan rawat jalan

Pada tanggal 19 Mei, praktikan mengikuti kegiatan pendampingan rawat jalan bersama perawat panti ke Rumah Sakit Mitra. Dalam kegiatan tersebut, praktikan turut mendampingi Warga Binaan Sosial (WBS) yang dijadwalkan menjalani pemeriksaan medis secara rawat jalan. Sebanyak enam orang WBS menjalani pemeriksaan radiologi berupa rontgen. Kegiatan ini dilaksanakan dengan

pendampingan oleh satu orang perawat panti, satu orang pegawai panti, serta praktikan yang turut mendampingi perawat dalam proses pelayanan kesehatan tersebut.



Gambar 16. Rawat Jalan Di RS Adiyaksa

Selain kegiatan pendampingan rawat jalan ke Rumah Sakit Adiyaksa Jakarta Timur, pada tanggal 22 Mei 2025, praktikan juga mendapatkan kesempatan untuk mendampingi salah satu Warga Binaan Sosial (WBS) yang memiliki status reaktif *tuberculosis* (TBC) untuk menjalani pemeriksaan lanjutan berupa tes darah di Puskesmas Cipayung. Kegiatan ini merupakan bagian dari layanan kesehatan yang rutin dilakukan oleh pihak panti guna memastikan bahwa WBS yang memiliki indikasi penyakit menular atau kronis mendapatkan penanganan medis yang sesuai.

Dalam kegiatan ini, praktikan turut serta dalam proses persiapan administratif dan logistik, seperti mengantar WBS dari panti menuju puskesmas, mendampingi selama proses pendaftaran, serta membantu komunikasi antara klien dengan tenaga medis apabila diperlukan. Praktikan juga mengamati bagaimana prosedur pemeriksaan dilakukan, serta mencatat alur rujukan yang dilalui dalam sistem layanan kesehatan berbasis komunitas.

Melalui pendampingan ini, praktikan memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai peran pekerja sosial dalam konteks layanan kesehatan, khususnya

dalam hal pendampingan medis bagi kelompok rentan seperti lansia atau WBS dengan penyakit menular. Keterlibatan praktikan dalam kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kolaborasi antara lembaga kesejahteraan sosial dan fasilitas layanan kesehatan dalam mendukung pemulihan kondisi fisik klien secara komprehensif.

Selain itu, kegiatan ini memperkuat keterampilan praktikan dalam hal pendampingan lapangan, komunikasi interpersonal, dan observasi profesional, serta memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana pendekatan holistik dalam pekerjaan sosial diterapkan dalam situasi nyata yang melibatkan aspek medis dan sosial secara bersamaan.



Gambar 17. Rawat Jalan Ke Puskesmas Cipayung

2) Mengikuti *Case Conference*

Case conference diselenggarakan sebagai forum untuk mengkaji secara mendalam kasus-kasus khusus yang dialami oleh klien. Pada kesempatan tersebut, pembahasan difokuskan pada rencana reunifikasi salah satu klien ke daerah Banyumas. Kegiatan ini dihadiri oleh Kepala Satuan Pelaksana Pembinaan Sosial, pekerja sosial, perawat panti, staf panti, serta praktikan dari Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) yang terlibat dalam kegiatan praktikum.

Kehadiran berbagai unsur ini mencerminkan pendekatan kolaboratif dalam pengambilan keputusan yang berorientasi pada kepentingan terbaik bagi klien.



Gambar 18. Praktikan Mengikuti *Case Conference*

3) Melakukan perawatan lansia

Selama menjalani kegiatan praktikum di Pantia Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulya 1 Cipayung, praktikan tidak hanya berfokus pada tugas-tugas akademik seperti asesmen dan intervensi sosial, tetapi juga turut serta dalam pelayanan langsung kepada lansia, khususnya di Wisma Dahlia—wisma yang diperuntukkan bagi lansia perempuan dengan kategori *total care*. Dalam penugasan ini, praktikan bekerja sama dengan staf panti untuk membantu berbagai aktivitas harian dan kebutuhan dasar lansia yang memiliki tingkat ketergantungan tinggi.

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh praktikan meliputi pembersihan lingkungan wisma, membantu proses *activity of daily living* (ADL) seperti menyuapi lansia, memandikan, mengganti pampers/popok, mencukur rambut lansia, serta membersihkan kasur dan area tidur lainnya. Seluruh kegiatan tersebut dilakukan sebagai bentuk kontribusi terhadap pelayanan kesejahteraan lansia, sekaligus merupakan bagian dari tugas institusional yang ditetapkan oleh pihak panti bagi para praktikan.

Meskipun tugas-tugas tersebut berada di luar fokus akademik yang berbasis asesmen dan intervensi sosial, praktikan mengapresiasi pengalaman ini sebagai proses pembelajaran yang sangat berarti. Kegiatan ini memungkinkan praktikan untuk memahami secara langsung kondisi nyata lansia dengan *total care*, sekaligus menumbuhkan nilai-nilai empati, kepedulian, kerja sama lintas profesi, dan komitmen pelayanan sosial. Selain itu, keterlibatan ini memperkuat pemahaman praktikan terhadap prinsip holistik dalam pekerjaan sosial, yang tidak hanya mencakup aspek psiko-sosial, tetapi juga memperhatikan aspek biologis dan kebutuhan fisik klien secara menyeluruh.

Melalui pengalaman ini, praktikan juga mengasah sejumlah keterampilan dasar pekerjaan sosial, seperti keterampilan interpersonal, kepekaan terhadap kebutuhan individu rentan, serta kemampuan bekerja dalam tim bersama petugas perawatan. Dengan demikian, keterlibatan dalam kegiatan perawatan lansia ini memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan kompetensi praktikan dalam menghadapi realitas pelayanan kesejahteraan sosial lansia di institusi.

4) Mengikuti reunifikasi WBS

Pada tanggal 23 Mei 2025, praktikan mendapatkan kesempatan berharga untuk terlibat dalam salah satu kegiatan penting yang dilaksanakan oleh Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 1 Cipayung, yaitu kegiatan reunifikasi. Reunifikasi merupakan proses pemulangan atau pengembalian WBS (Warga Binaan Sosial) ke lingkungan asal atau keluarganya setelah melalui proses asesmen, pendampingan, dan evaluasi kesiapan baik dari pihak panti maupun keluarga penerima. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya pemenuhan hak dasar individu, khususnya hak untuk hidup bersama keluarga dan mendapatkan dukungan emosional dalam lingkungan yang lebih akrab secara sosial.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, praktikan turut serta melakukan kunjungan lapangan bersama satu orang staf panti, dua orang pekerja sosial yaitu Ibu Eli dan Ibu Julia serta satu orang praktikan lain yang berasal dari Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung. Tujuan kegiatan adalah ke daerah Cibinong, yang

merupakan wilayah perbatasan antara Jakarta Barat dan Tangerang. Keberangkatan dilakukan dari panti dengan kendaraan dinas, dan sepanjang perjalanan praktikan juga berdiskusi dengan para pendamping mengenai latar belakang kasus WBS yang akan direunifikasi.

Setibanya di lokasi, praktikan mengamati secara langsung prosedur pelaksanaan reunifikasi, mulai dari komunikasi awal antara pihak panti dan keluarga, penyerahan administrasi, hingga penandatanganan dokumen serah terima. Praktikan mencermati bagaimana pekerja sosial menjelaskan kondisi WBS kepada keluarga secara informatif, namun tetap humanis, serta memastikan bahwa pihak keluarga memahami tanggung jawab mereka pascareunifikasi.

Kegiatan ini memberikan pembelajaran yang sangat berarti bagi praktikan, terutama terkait proses reintegrasi sosial bagi WBS dan pentingnya kesiapan lingkungan sosial dalam menerima kembali individu yang sempat menjalani pembinaan di institusi. Selain itu, praktikan juga memperoleh pemahaman konkret mengenai peran pekerja sosial dalam fasilitasi hubungan antara klien dan keluarga, serta pentingnya keterampilan komunikasi, negosiasi, dan koordinasi dalam konteks praktik lapangan.



Gambar 19. Praktikan Mengikuti Kegiatan Reunifikasi Salah Satu WBS

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORUM (MAGANG)

5.1. Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro

Selama melaksanakan praktikum di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung, praktikan menerapkan keterampilan pekerjaan sosial pada ketiga aras intervensi, yaitu mikro, *mezzo*, dan makro secara terintegrasi. Praktikan memulai dengan pendekatan mikro melalui *engagement* dan *asesment* terhadap klien individu. Keterampilan komunikasi, empati, observasi, serta penggunaan *genogram* menjadi elemen kunci dalam membangun relasi yang efektif.

Pada aras *mezzo*, praktikan melibatkan diri dalam kegiatan kelompok, seperti kegiatan percakapan sosial (*conversation group*) bersama WBS, observasi dinamika kelompok, serta penguatan partisipatif berbasis pendekatan kekuatan (*strength-based*). Praktikan juga melatih kemampuan merancang kegiatan menggunakan *recreation group* di aula Bersama beberapa orang WBS.

Di aras makro, keterlibatan praktikan dalam kegiatan asesmen layanan sosial, analisis kebijakan lembaga, serta mengikuti seluruh kegiatan panti memperlihatkan peran pekerja sosial dalam menjembatani kebutuhan komunitas dengan kebijakan dan pelayanan institusi. Praktikan juga memperoleh pengalaman memahami proses perencanaan program, koordinasi antarinstansi, serta evaluasi program berbasis hasil.

Dengan demikian, integrasi ketiga level intervensi ini saling melengkapi dan menjadi pijakan penting bagi pertumbuhan kompetensi praktikan sebagai calon pekerja sosial yang mampu bekerja pada berbagai *setting* dan konteks.

5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)

Beberapa tantangan yang dihadapi praktikan selama pelaksanaan praktikum di antaranya:

- (1) Hambatan bahasa dalam interaksi dengan sebagian klien yang lebih banyak menggunakan Bahasa Jawa, yang mengharuskan adaptasi bahasa dan penggunaan komunikasi non-verbal secara intensif.
- (2) Dinamika emosional klien yang belum stabil, seperti sulit mengingat masa lalu atau menolak membicarakan pengalaman traumatik, menjadi kendala dalam proses asesmen mendalam.
- (3) Terbatasnya waktu untuk menjangkau seluruh warga binaan secara menyeluruh, sehingga menuntut strategi prioritas dan manajemen waktu yang efektif.
- (4) Koordinasi dengan berbagai pihak di lembaga, seperti pekerja sosial, instruktur, dan staf administrasi, terkadang menghadapi miskomunikasi yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan lapangan.
- (5) Adaptasi terhadap ritme kerja lembaga yang dinamis, terutama dalam menyesuaikan antara rencana kegiatan praktikum dengan agenda lembaga yang dapat berubah sewaktu-waktu.
- (6) Menyesuaikan pendekatan saat mendampingi klien dengan latar belakang masalah kejiwaan, agar tidak menimbulkan ketegangan atau resistensi.

5.3. Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)

Praktikan mengalami beberapa dilema etik yang menantang selama pelaksanaan praktikum. Salah satunya adalah ketika menghadapi klien yang secara emosional tampak terguncang saat menceritakan masa lalunya, namun informasi tersebut penting untuk disusun dalam laporan asesmen. Praktikan dihadapkan pada pilihan antara menjaga kenyamanan klien dan memenuhi tanggung jawab akademik. Dalam situasi ini, praktikan memilih untuk memberikan ruang dan waktu kepada klien, menunjukkan bahwa empati dan etika mendahului kepentingan administrasi.

Dilema etik lainnya muncul saat klien mulai mengungkapkan permasalahan rumah tangga secara terbuka, namun meminta agar ceritanya tidak dicatat atau dibagikan. Praktikan menghormati kepercayaan tersebut dengan tetap menjaga kerahasiaan dan hanya mencatat data yang telah disetujui oleh klien. Situasi ini memperkuat pemahaman praktikan tentang pentingnya informed consent dan prinsip kerahasiaan dalam praktik pekerjaan sosial.

Secara personal, praktikum ini menjadi sarana pembelajaran yang sangat berarti. Praktikan memperoleh pengalaman nyata dalam menjalin komunikasi dengan individu dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang memiliki pengalaman hidup traumatis. Praktikan belajar menjadi pendengar aktif, menghargai setiap jeda dalam percakapan, dan menanggapi dengan sensitivitas yang tinggi.

Secara profesional, praktikum ini memperkuat kompetensi praktikan sebagai calon pekerja sosial. Praktikan belajar untuk mengelola ekspektasi, bekerja dalam tim lintas profesi, serta memahami bagaimana teori-teori pekerjaan sosial diterapkan dalam konteks dunia nyata. Selain itu, praktikan menyadari bahwa menjadi pekerja sosial tidak hanya soal teknik, tetapi juga soal nilai-nilai seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan keberanian untuk mengambil keputusan sulit secara etis.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)

Selama pelaksanaan praktikum, praktikan memperoleh berbagai temuan penting yang memperkuat pemahaman terhadap praktik pekerjaan sosial dalam konteks institusi pelayanan lanjut usia. Pengalaman ini tidak hanya membentuk keterampilan teknis, tetapi juga memperkaya sikap profesional, sensitivitas sosial, dan kemampuan berpikir kritis praktikan dalam menghadapi realitas kerja sosial di lapangan. Temuan-temuan berikut menjadi refleksi utama atas proses pembelajaran yang terjadi selama praktikum:

Temuan-temuan penting:

1) Pemahaman terhadap Budaya Organisasi:

Praktikan memahami bahwa budaya kerja di PSTW Budi Mulya 1 sangat menekankan pada kolaborasi lintas profesi, tanggung jawab sosial, dan pelayanan yang berbasis pada kebutuhan dan martabat lansia.

2) Penerapan Keterampilan *Engagement*:

Praktikan mampu mengimplementasikan keterampilan *engagement* pada aras mikro, mezzo, dan makro secara bertahap (*shadowing*, tandem, mandiri), yang menghasilkan hubungan yang suportif dan saling percaya antara praktikan dan klien.

3) Pengembangan Intervensi Berbasis Kelompok:

Praktikan menunjukkan kemampuan dalam memfasilitasi kegiatan kelompok seperti senam lansia, bermain angklung, dan sharing cerita yang berdampak positif terhadap kondisi emosional dan relasi sosial lansia.

4) Keterlibatan dalam Praktik Pelayanan *Total Care*:

Praktikan terlibat langsung dalam perawatan dasar lansia dengan kondisi *total care*, yang memperkuat pemahaman praktikan mengenai aspek fisik dan biologis dalam praktik pekerjaan sosial.

5) Pendampingan Medis dan Kolaborasi Lintas Sektor:

Praktikan mendampingi WBS dalam layanan kesehatan seperti rawat jalan dan tes TBC, serta menyaksikan pentingnya sinergi antara institusi sosial dan layanan kesehatan.

6) Partisipasi dalam *Case Conference* dan Reunifikasi:

Praktikan mengikuti forum *case conference* dan kegiatan reunifikasi WBS ke keluarganya, yang menunjukkan bahwa pekerjaan sosial juga mencakup koordinasi, advokasi, dan reintegrasi sosial.

7) Refleksi atas Keterbatasan Akses Asesmen Makro:

Praktikan menyadari bahwa kegiatan asesmen pada aras makro masih terbatas, namun tetap melakukan kajian literatur dan observasi kontekstual untuk memperkuat pemahaman teoretis.

8) Etika dan Nilai Profesi:

Seluruh rangkaian kegiatan memperkuat nilai-nilai dasar pekerjaan sosial seperti empati, nondiskriminasi, penghormatan terhadap hak klien, dan kesetiaan terhadap etika profesi.

6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga Lokasi praktikum yang lebih baik)

Saran untuk Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia I Cipayung Jakarta Timur yaitu:

- 1) Membuat penjadwalan pengecekan dan pengawasan secara rutin dan komperhensif.

- 2) Rencana program yang sudah disampaikan dapat dilaksanakan dengan berbagai pertimbangan dan diskusi bersama seluruh elemen.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R., & Ihsan, K. (2015). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Minat Lansia dalam Mengikuti Posyandu Lansia*. Surabaya: Universitas Muhammadiyah.
- Ariyanti, S., Ritonga, Y. S., & Nainggolan, S. H. (2024). *Keperawatan Gerontik: Pengetahuan Praktis bagi Perawat dan Mahasiswa*. Google Books.
- Astuti, R., Umboh, M. J., Pradana, A. A., & Silaswati, S. (2023). *Keperawatan Gerontik*. Google Books.
- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Holidi, F. (2020). *Gambaran Kualitas Hidup Lansia di Werdha Hargo Dedali Surabaya*. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Iliza, N. E. (2019). *Hubungan Cultural Care dengan Hipertensi pada Lansia*. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Langer, C. L., & Lietz, C. A. (2015). *Applying Theory to Generalist Social Work Practice: A Case Study Approach*. Canada: Wiley.
- Miley, K. K., O'Melia, M., & DuBois, B. (2014). *Generalist Social Work Practice An Empowering Approach*. Essex: Pearson.
- Payne, M. (2014). *Modern Social Work Theory (4th ed.)*. Oxford: Oxford University Press.
- Pincus, A., & Minahan, A. (1973). *Social Work Practice Model and Method*. Madison: University of Wisconsin.
- Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. (2025). *Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) Politeknik Kesejahteraan Sosial Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

- Pujileksono, S., Abdurahman, S. M., Dwiyliani, & Wuryantari, M. (2018). *Dasar-Dasar Praktik Pekerjaan Sosial. Seni Menjalani Profesi Pertolongan*. Malang: Intrans Publishing.
- Roberts, A. R., & Greene, G. J. (2008). *Social workers desk reference*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Seleebey, D. (2000). Power In The People: Strengths and Hope. *Advances in Social Work*, 127-136.
- Setiyotini, E., Wulandari, N. A., & M, K. (2018). *Asuhan Keperawatan Lansia dengan Penyakit Degeneratif*. PHB Press.
- Sukoco, D. H. (2021). *Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Taufiqurokhman, T., & Trustisari, H. (2024). *Pekerjaan Sosial di Indonesia: Suatu Pengantar Umum*. Jakarta: Universitas Prof. Dr. Moestopo.
- Toseland, R. W., & Rivas, R. F. (2005). *An Introduction to Group Work Practice-with Myhelpinglab*. Canada: Pearson.
- Zastrow, C. H. (2014). *Social Work with Groups: A Comprehensive Workbook (9th ed.)*. Cengage Learning.

LAMPIRAN



KEPUTUSAN DIREKTUR
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
NOMOR: 0796 TAHUN 2025

TENTANG
PENETAPAN SUPERVISOR/PEMBIMBING PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
PADA PROGRAM SARJANA TERAPAN PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2024/2025

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DIREKTUR POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

- Menimbang** :
- Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025 dipandang perlu untuk menetapkan Supervisor/Pembimbing;
 - Bahwa nama-nama yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi persyaratan untuk ditetapkan sebagai Supervisor/Pembimbing pada Praktikum Laboratorium (Magang) pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025.
- Mengingat** :
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2001 Tentang Pendirian Sekolah Tinggi;
 - Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 24 Tahun 2019 Tentang Statuta Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
 - Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 06 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
 - Keputusan Menteri Sosial RI Nomor: ORPEG.14B-IX-7/2023 tanggal 1 September 2023 tentang Pengangkatan Direktur Poltekkesos Bandung;
 - Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun Anggaran 2025 Nomor: SP DIPA-027.01.2.690548/2025 tanggal 2 Desember 2024 kode digital stamp: 944-8847-3420-2412

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : KEPUTUSAN DIREKTUR POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG NOMOR: 0796 TAHUN 2025 TENTANG PENETAPAN SUPERVISOR/PEMBIMBING PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) PADA PROGRAM SARJANA TERAPAN PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2024/2025
- KESATU** : Nama-nama yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini ditunjuk sebagai Supervisor/ Pembimbing Praktikum Laboratorium (Magang) pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025
- KEDUA** : Supervisor/Pembimbing Praktikum Laboratorium (Magang) memiliki kewajiban untuk melakukan supervisi dengan menerapkan tiga fungsi supervisi yaitu edukatif, suportif dan administratif, termasuk di dalamnya juga melaksanakan fungsi mediasi dengan lembaga lokasi praktikum.
- KETIGA** : Segala pembiayaan yang disebabkan oleh dikeluarkannya Keputusan Direktur ini dibebankan kepada DIPA Politeknik Bandung Tahun 2025
- KEEMPAT** : Segala sesuatu yang berhubungan dengan Keputusan Direktur ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.
- Keputusan Direktur ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di: Bandung
Pada tanggal: 27 Maret 2025
Direktur

SUHARMA

Lampiran 1. SK Penetapan Praktikum Laboratoium (Magang)

RENCANA BELAJAR PELAKSANAAN PRAKTIKUM LAPORATORIUM (MAGANG)
PANTI SOSIAL TRENSA WERHDA BUDI MULYA 1 CIPAYUNG
TAHUN AKADEMIK 2024/2025

ARAS MIKRO

NO	Rencana Kegiatan	Tahapan/ Pendekatan	Bulan												
			April					Mei							
			22	23	24	25	28	29	30	2	5	6			
1	Penyerahan praktikan kepada lembaga, pengenalan institusi, dan Melakukan observasi interaksi pekerja sosial dengan lansia	Shadowing/ Engagement													
2	Mengamati proses wawancara /assessment dan penggunaan tools oleh pekerja sosial	Shadowing/ Assessment													
3	Melakukan observasi assessment lanjutan dan pencatatan dalam assessment lansia	Shadowing/ Assessment													
4	Mendampingi pekerja sosial dalam melakukan pendekatan untuk melatih komunikasi empatik	Tandem/ Engagement													
5	Melakukan aktivitas harian bersama lansia hal ini dilakukan untuk membangun kepercayaan	Tandem/ Assessment													
6	Praktikan melakukan mengisi assesment secara tandem bersama dengan pekerja sosial	Tandem/ Assessment													
7	Praktikan melakukan pendekatan mandiri kepada klien lansia dengan memperhatikan teknik berkomunikasi	Mandiri/ Engagement													
8	Praktikan melakukan assessment kepada salah satu klien secara mandiri menggunakan salah satu tools yang ada guna menganalisis kebutuhan klien	Mandiri/ Assessment													
9	Praktikan menyusun laporan hasil assessment individu sebagai bentuk dokumentasi assesment	Mandiri/ Assessment													
10	Praktikan melakukan diskusi dan verifikasi kepada pekerja sosial mengenai hasil yang diperoleh dalam assessment	Mandiri/ Assessment													

ARAS MEZZO

NO	Rencana Kegiatan	Tahapan/ Pendekatan	Bulan																		
			MEI																		
			7	8	9	14	15	16	19	20	21	22									
1	Praktikan bersama pekerja sosial mengamati apakah terdapat kelompok kecil, jika ada amati dinamika kelompok lansia yang ada di PSTW Budi Mulya 1	Shadowing/ Engagement																			
2	Praktikan mengamati pekerja sosial dalam melakukan assessment kebutuhan kelompok	Shadowing/ Assesment																			
3	Praktikan terlibat dalam dinamika kelompok lansia untuk memfasilitasi kegiatan kelompok kecil yang ada	Tandem/ Engagement																			
4	Praktikan menjadi co fasilitator dalam kelompok uruk membangun partisipatif aktif anggota	Tandem/ Engagement																			
5	Praktikan ikut membantu mengisi assessment kebutuhan atau hasil selama sesi diskusi berlangsung	Tandem/ Assesment																			
6	Praktikan memimpin dan mendesain kegiatan kelompok kecil yang akan dilakukan	Mandiri/ Engagement																			
7	Praktikan melakukan penitatan dan evaluasi terkait hasil kegiatan kelompok	Mandiri/ Engagement																			
8	Praktikan menyusun laporan hasil assessment kelompok sebagai bentuk dokumentasi assessment	Mandiri/ Assesment																			
9	Praktikan menyusun rekomendasi kegiatan kelompok yang sesuai dengan tujuan pembentukan kelompok	Mandiri/ Assesment																			
10	Praktikan melakukan diskusi dan verifikasi kepada pekerja sosial mengenai hasil yang diperoleh dalam assessment	Mandiri/ Assesment																			

ARAS MAKRO (Masyarakat)

NO	Rencana Kegiatan	Tahapan/ Pendekatan	Bulan																		
			MEI							JUNI											
			23	26	27	28	2	3	4	5	10	11									
1	Praktikan mengamati kehidupan sosial masyarakat sekitar PSTW untuk mengenali budaya lokal dan relasi sosial yang ada	Shadowing/ Engagement																			
2	Praktikan melakukan observasi partisipatif terhadap kegiatan warga seperti pengajian, kerja bakti, atau kegiatan komunitas lainnya	Shadowing/ Engagement																			
3	Praktikan mengidentifikasi tokoh masyarakat, kelompok relawan, dan jaringan sosial informal yang memiliki potensi kolaborasi dengan PSTW	Shadowing/ Assesment																			
4	Praktikan melakukan pendekatan awal dan membangun relasi dengan tokoh-tokoh masyarakat yang telah teridentifikasi	Tandem/ Engagement																			
5	Praktikan melakukan penetaan sosial bersama warga mengenai potensi komunitas dan keterkaitannya dengan kehidupan lansia	Tandem/ Assesment																			
6	Praktikan melakukan wawancara/FGD dengan kelompok warga untuk menggali kebutuhan, persepsi, serta peluang pengembangan peran masyarakat terhadap lansia	Tandem/ Assesment																			
7	Praktikan mengkaji hasil observasi dan wawancara untuk menganalisis dinamika sosial serta potensi dukungan masyarakat terhadap lansia	Mandiri/ Engagement																			
8	Praktikan menyusun laporan awal hasil assessment sosial masyarakat sebagai dasar perencanaan kegiatan pemberdayaan komunitas	Mandiri/ Assesment																			

9	Praktikan melakukan diskusi hasil assessment dengan pembimbing lapangan dan tokoh masyarakat untuk memperoleh umpan balik dan verifikasi	Mandiri/ Assesment																			
10	Praktikan mempresentasikan hasil kegiatan dan rencana keberlanjutan kepada pihak panti dan tokoh masyarakat lokal	Mandiri/ Refleksi																			

HAL LAINNYA

NO	Rencana Kegiatan	Tahapan/ Pendekatan	Bulan																		
			JUNI						JULI												
			12	13	14	15	16	17	24	25	26	27	28								
1	Praktikan melakukan presentasi hasil yang diperoleh sebagai evaluasi bersama panti	1 Hari																			
2	Melakukan pengakhiran praktik dengan klien dan pihak pihak yang bersangkutan & Pelepasan praktikan dari PSTW Budi Mulya 1 Jakarta	1 Hari																			

Mengetahui,
Kepala Panti Sosial Tresna Werdha
Budi Mulya 1

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Praktikan

Roshan Ansyad, S.Sos, M.Si
NIP.197.10.30.11988031004

Dia. Yeane Ellen Merry Tungga, MSW
NIP.196.10.11.31987112001

Dia. Nenden Rainy Sandary, MP
NIP.196.01.02.41991032001

Fuzan Nur Iman
NRP.2204054

Lampiran 2. Rencana Belajar Praktikan

LEMBAR PRESENSI MAHASISWA/ PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PANTI SOSIAL TREKNA WERDHA BUDI MULYA 1
TAHUN 2025

Minggu ke : 8

No	Nama	Senin 9 - 6 - 2025		Selasa 10 - 6 - 2025		Rabu 11 - 6 - 2025		Kamis 12 - 6 - 2025		Jumat 13 - 6 - 2025	
		Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang
1	Angger Gusti Pramudyu W										
2	Itham Fajar Nugroho										
3	Fauzan Nur Iman										
4	Indar Rahmawati										
5	Haridian Meisiki										
6	Maria Stephanie Hasibuan										
7	Shynta Anggun Dwi Larasati										
8	Tiara Listihana Prawitno										
9	Indri Fatma Nurtesa										

Mengetahui,
Kasatpol Pembinaan Sosial
Panti Sosial Trekna Werdha
Budi Mulya 1

[Signature]
Rahman Nurul, S.Ag
NIP. 197410102007011039

LEMBAR PRESENSI MAHASISWA/ PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PANTI SOSIAL TREKNA WERDHA BUDI MULYA 1
TAHUN 2025

Minggu ke : 1 (21 - 24 April 2025)

No	Nama	Senin 21 April 2025		Selasa 22 April 2025		Rabu 23 April 2025		Kamis 24 April 2025		Jumat 25 April 2025		Sabtu 26 April 2025	
		Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang
1	Angger Gusti Pramudyu W												
2	Itham Fajar Nugroho												
3	Fauzan Nur Iman												
4	Indar Rahmawati												
5	Haridian Meisiki												
6	Maria Stephanie Hasibuan												
7	Shynta Anggun Dwi Larasati												
8	Tiara Listihana Prawitno												
9	Indri Fatma Nurtesa												

Mengetahui,
Kasatpol Pembinaan Sosial
Panti Sosial Trekna Werdha
Budi Mulya 1

[Signature]
Rahman Nurul, S.Ag
NIP. 197410102007011039

LEMBAR PRESENSI MAHASISWA/ PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PANTI SOSIAL TREKNA WERDHA BUDI MULYA 1
TAHUN 2025

Minggu ke : 5 (19 - 24 Mei 2024)

No	Nama	Senin 19 / 05 / 2025		Selasa 20 / 05 / 2025		Rabu 21 / 05 / 2025		Kamis 22 / 05 / 2025		Jumat 23 / 05 / 2025		Sabtu 24 / 05 / 2025	
		Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang
1	Angger Gusti Pramudyu W												
2	Itham Fajar Nugroho												
3	Fauzan Nur Iman												
4	Indar Rahmawati												
5	Haridian Meisiki												
6	Maria Stephanie Hasibuan												
7	Shynta Anggun Dwi Larasati												
8	Tiara Listihana Prawitno												
9	Indri Fatma Nurtesa												

Mengetahui,
Kasatpol Pembinaan Sosial
Panti Sosial Trekna Werdha
Budi Mulya 1

[Signature]
Rahman Nurul, S.Ag
NIP. 197410102007011039

LEMBAR PRESENSI MAHASISWATI PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PANTI SOSIAL 'TRESNA WERDHA BUDI MULYA 1'
TAHUN 2025

Minggu ke: 6 (26 - 31 Mei)

No	Nama	26/5/2025		27/5/2025		28/5/2025		29/5/2025		30/5/2025		31/5/2025	
		Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang
1	Angger Gusti Pramudya W.	C	C	C	C	C	C					C	C
2	Iham Fajar Nugroho	A	A	A	A	A	A					A	A
3	Fauzan Nur Iman	M	M	M	M	M	M					M	M
4	Indar Rahmawati	M	M	M	M	M	M					M	M
5	Haridian Meisiki	M	M	M	M	M	M					M	M
6	Maria Stephanie Hasibuan	M	M	M	M	M	M					M	M
7	Shynta Anggun Dwi Larasati	M	M	M	M	M	M					M	M
8	Tiara Listihana Prawitno	M	M	M	M	M	M					M	M
9	Indri Fatma Nurtesa	M	M	M	M	M	M					M	M

Mengetahui,
Kasatpel Pembinaan Sosial
Panti Sosial Tresna Werdha
Budi Mulya 1

Ramlan Nugul, S.Ag
NIP. 197410102007011039

LEMBAR PRESENSI MAHASISWATI PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PANTI SOSIAL 'TRESNA WERDHA BUDI MULYA 1'
TAHUN 2025

Minggu ke: 4 (14 - 17 Mei 2025)

No	Nama	-		-		Rabu 11/05/2025		Kamis 12/05/2025		Jumat 13/05/2025		Sabtu 14/05/2025	
		Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang
1	Angger Gusti Pramudya W.					C	C	C	C	C	C	C	C
2	Iham Fajar Nugroho					A	A	A	A	A	A	A	A
3	Fauzan Nur Iman					M	M	M	M	M	M	M	M
4	Indar Rahmawati					M	M	M	M	M	M	M	M
5	Haridian Meisiki	M	M	M	M	M	M	M	M	M	M	M	M
6	Maria Stephanie Hasibuan	M	M	M	M	M	M	M	M	M	M	M	M
7	Shynta Anggun Dwi Larasati					M	M	M	M	M	M	M	M
8	Tiara Listihana Prawitno					M	M	M	M	M	M	M	M
9	Indri Fatma Nurtesa					M	M	M	M	M	M	M	M

Mengetahui,
Kasatpel Pembinaan Sosial
Panti Sosial Tresna Werdha
Budi Mulya 1

Ramlan Nugul, S.Ag
NIP. 197410102007011039

LEMBAR PRESENSI MAHASISWATI PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PANTI SOSIAL 'TRESNA WERDHA BUDI MULYA 1'
TAHUN 2025

Minggu ke: 7

No	Nama	Senin 2-6-2025		Selasa 3-6-2025		Rabu 4-6-2025		Kamis 5-6-2025		Jumat 6-6-2025		Sabtu 7-6-2025	
		Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang
1	Angger Gusti Pramudya W.	C	C	C	C	C	C	C	C			C	C
2	Iham Fajar Nugroho	A	A	A	A	A	A	A	A			A	A
3	Fauzan Nur Iman	M	M	M	M	M	M	M	M			M	M
4	Indar Rahmawati	M	M	M	M	M	M	M	M			M	M
5	Haridian Meisiki	M	M	M	M	M	M	M	M			M	M
6	Maria Stephanie Hasibuan	M	M	M	M	M	M	M	M			M	M
7	Shynta Anggun Dwi Larasati	M	M	M	M	M	M	M	M			M	M
8	Tiara Listihana Prawitno	M	M	M	M	M	M	M	M			M	M
9	Indri Fatma Nurtesa	M	M	M	M	M	M	M	M			M	M

Mengetahui,
Kasatpel Pembinaan Sosial
Panti Sosial Tresna Werdha
Budi Mulya 1

Ramlan Nugul, S.Ag
NIP. 197410102007011039

LEMBAR PRESENSI MAHASISWAI PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI MULYA 1
TAHUN 2025

Minggu ke: 2 (28 APRIL - 3 MEI 2025)

No	Nama	Senin 28 April 2025		Selasa 29 April 2025		Rabu 30 April 2025		Kamis 1 Mei 2025		Jumat 2 Mei 2025		Sabtu 3 Mei 2025	
		Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang
1	Angger Gusti Pramudya W.	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C
2	Ihram Fajar Nugroho	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C
3	Fauzan Nur Iman	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C
4	Indar Rahmawati	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C
5	Haridan Meisiki	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C
6	Maria Stephanie Hasibuan	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C
7	Shynta Anggun Dwi Larasati	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C
8	Tiara Listihana Prawitno	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C
9	Indri Fatma Nurtesa	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C

Mengetahui,
Kasatpol Pembinaan Sosial
Panti Sosial Tresna Werdha
Budi Mulya 1

Ramlan Nazul, S.Ag
NIP. 197410102007011039

LEMBAR PRESENSI MAHASISWAI PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI MULYA 1
TAHUN 2025

Minggu ke: 3 (05-10 Mei 2025)

No	Nama	Senin 05/05/2025		Selasa 06/05/2025		Rabu 07/05/2025		Kamis 08/05/2025		Jumat 09/05/2025		Sabtu 10/05/2025	
		Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang
1	Angger Gusti Pramudya W.	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C
2	Ihram Fajar Nugroho	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C
3	Fauzan Nur Iman	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C
4	Indar Rahmawati	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C
5	Haridan Meisiki	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C
6	Maria Stephanie Hasibuan	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C
7	Shynta Anggun Dwi Larasati	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C
8	Tiara Listihana Prawitno	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C
9	Indri Fatma Nurtesa	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C

Mengetahui,
Kasatpol Pembinaan Sosial
Panti Sosial Tresna Werdha
Budi Mulya 1

Ramlan Nazul, S.Ag
NIP. 197410102007011039

LEMBAR PRESENSI MAHASISWAI PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI MULYA 1
TAHUN 2025

Minggu ke: 1 (21 - 24 April 2025)

No	Nama	Senin 21 April 2025		Selasa 22 April 2025		Rabu 23 April 2025		Kamis 24 April 2025		Jumat 25 April 2025		Sabtu 26 April 2025	
		Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang
1	Angger Gusti Pramudya W.	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C
2	Ihram Fajar Nugroho	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C
3	Fauzan Nur Iman	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C
4	Indar Rahmawati	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C
5	Haridan Meisiki	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C
6	Maria Stephanie Hasibuan	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C
7	Shynta Anggun Dwi Larasati	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C
8	Tiara Listihana Prawitno	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C
9	Indri Fatma Nurtesa	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C	C

Mengetahui,
Kasatpol Pembinaan Sosial
Panti Sosial Tresna Werdha
Budi Mulya 1

Ramlan Nazul, S.Ag
NIP. 197410102007011039

Lampiran 3. Daftar hadir Praktikan



Lampiran 4. Lokakarya



Lampiran 5. Alur Pelayanan

DINAS SOSIAL PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
JADWAL KEGIATAN WBS PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI MULIA 1 CIPAYUNG

NO	WAKTU	URAIAN KEGIATAN	NO	WAKTU	URAIAN KEGIATAN	NO	WAKTU	URAIAN KEGIATAN
1	08.00	Kebersihan	1	08.00	Kebersihan	1	08.00	Kebersihan
2	08.30	Makan pagi	2	08.30	Makan pagi	2	08.30	Makan pagi
3	09.00	Latihan fisik	3	09.00	Latihan fisik	3	09.00	Latihan fisik
4	09.30	Membaca koran	4	09.30	Membaca koran	4	09.30	Membaca koran
5	10.00	Membaca koran	5	10.00	Membaca koran	5	10.00	Membaca koran
6	10.30	Membaca koran	6	10.30	Membaca koran	6	10.30	Membaca koran
7	11.00	Membaca koran	7	11.00	Membaca koran	7	11.00	Membaca koran
8	11.30	Membaca koran	8	11.30	Membaca koran	8	11.30	Membaca koran
9	12.00	Membaca koran	9	12.00	Membaca koran	9	12.00	Membaca koran
10	12.30	Membaca koran	10	12.30	Membaca koran	10	12.30	Membaca koran
11	13.00	Membaca koran	11	13.00	Membaca koran	11	13.00	Membaca koran
12	13.30	Membaca koran	12	13.30	Membaca koran	12	13.30	Membaca koran
13	14.00	Membaca koran	13	14.00	Membaca koran	13	14.00	Membaca koran
14	14.30	Membaca koran	14	14.30	Membaca koran	14	14.30	Membaca koran
15	15.00	Membaca koran	15	15.00	Membaca koran	15	15.00	Membaca koran
16	15.30	Membaca koran	16	15.30	Membaca koran	16	15.30	Membaca koran
17	16.00	Membaca koran	17	16.00	Membaca koran	17	16.00	Membaca koran
18	16.30	Membaca koran	18	16.30	Membaca koran	18	16.30	Membaca koran
19	17.00	Membaca koran	19	17.00	Membaca koran	19	17.00	Membaca koran
20	17.30	Membaca koran	20	17.30	Membaca koran	20	17.30	Membaca koran
21	18.00	Membaca koran	21	18.00	Membaca koran	21	18.00	Membaca koran
22	18.30	Membaca koran	22	18.30	Membaca koran	22	18.30	Membaca koran
23	19.00	Membaca koran	23	19.00	Membaca koran	23	19.00	Membaca koran
24	19.30	Membaca koran	24	19.30	Membaca koran	24	19.30	Membaca koran
25	20.00	Membaca koran	25	20.00	Membaca koran	25	20.00	Membaca koran
26	20.30	Membaca koran	26	20.30	Membaca koran	26	20.30	Membaca koran
27	21.00	Membaca koran	27	21.00	Membaca koran	27	21.00	Membaca koran
28	21.30	Membaca koran	28	21.30	Membaca koran	28	21.30	Membaca koran
29	22.00	Membaca koran	29	22.00	Membaca koran	29	22.00	Membaca koran
30	22.30	Membaca koran	30	22.30	Membaca koran	30	22.30	Membaca koran

Lampiran 6. Jadwal Kegiatan Harian WBS

PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI MULIA 1

Tugas & Fungsi

Tugas

Memberikan pelayanan sosial bagi lanjut usia terlanjar agar dapat hidup secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat, yang meliputi perawatan, perlindungan dan pembinaan fisik, spiritual, sosial dan psikologis

Fungsi

- a. Lembaga pemenuhan kebutuhan lansia
- b. Lembaga pelayanan dan pengembangan lansia
- c. Pusat informasi dan rujukan

Lampiran 7. Tugas dan Fungsi PSTW Budi Mulia 1